

**PENERAPAN KOMUNIKASI EMPATIK DALAM PROGRAM  
*REALITY SHOW* ORANG PINGGIRAN TRANS 7**



**SKRIPSI**

Disusun guna memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Disusun Oleh:  
Serur Roji  
(131211064)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : persetujuan Nashkah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

### **Assalamualaikum wr. wb**

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Serur Roji

NIM : 131211064

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI

Judul Skripsi : PENERAPAN KOMUNIKASI EMPATIK DALAM PROGRAM

*REALITY SHOW* ORANG PINGGIRAN TRANS 7

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wasalamualaikum wr.wb

Bidang Substansi Materi



H. M. Alfandi, M.Ag

NIP.19710830 199701 1 003

Tanggal : 22.01.2018

Semarang, 15 Januari 2018

Pembimbing

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Rustini Wukandari S.Sos, M.Si

NIP. 19740821 199303 2003

Tanggal : 22.01.2018

**SKRIPSI**  
**PENERAPAN KOMUNIKASI EMPATIK DALAM PROGRAM**  
**REALTY SHOW ORANG PINGGIRAN TRANS 7**

Disusun Oleh:  
SERUR ROJI  
131211064


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji\*  
pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

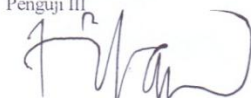
Ketua/Penguji I

  
Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag.  
NIP. 19690501 199403 1001


Sekretaris/Penguji II

  
H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1003

Penguji III

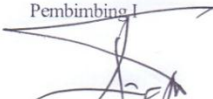
  
Nilnan Ni'mah, S.Sos.I., M.S.I  
NIP. 10800202 200901 2003

Penguji IV

  
Nur Cahyo Hendro W, S.T. M.Kom  
NIP. 19731222 200604

Mengetahui

Pembimbing I

  
H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1003

Pembimbing II

  
Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19740827 200312 2001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Rudin Fmay, Lc. M.Ag.  
NIP. 19727200003 1001

iii

## PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Februari 2018



NIM 131211064

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dan dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO SEMARANG.

Solawat serta salam semoga tercurah atas Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan Syariat-syariatnya, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan mengingat terbatasnya kemampuan penulis, namun berkat rahmat Allah SWT, serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.,
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag.
3. Ketua Jurusan KPI beserta jajarannya yang selalu memberikan masukan dan arahan-arahan yang sangat membantu untuk kedepannya.
4. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag., selaku wali dosen dan juga Pembimbing 1, serta Ibu Rustini Wulandari S.Sos., M.SI. Selaku Pembimbing 2. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau yang selalu menuntun, memberi arahan serta bimbingan kepada peneliti agar penelitian ini dapat berjalan sempurna.

5. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah medidik, membina dan mengantarkan peneliti untuk menempuh kematangan dalam berfikir dan berperilaku.
6. Ayahahanda dan Ibunda tercinta serta seluruh keluarga yang penuh dengan keihlsan dan kesungguhan hati memberikan bantuan moral dan spiritual yang tak ternilai harganya.
7. Keluarga besar KPI B 2013 yang telah menjadi keluarga baru, semangat baru, serta warna baru dalam hidup ini.

Setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis hususnya.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Semarang, 20 Februari 2018

Peneliti

Serur Roji

NIM 131211064

## PERSEMBAHAN

Sujud syukur kupersembahkan kepadamu *yaa Rabb*, Tuhan yang Maha Adil, Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Lantunan Al-fatihah beriring Solawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terimakasihku untukmu.

Perjuangan merupakan pengalaman berharga yang menjadikan kita manusia berkualitas. Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua Orang tua (Bpk. Muhtarom dan Ibu Dasmi alm) dan kakak-kakakku tercinta terkhusus *Big Brother* Ali Fasihi S.E. yang selalu mendukung serta nasihatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku.

## **MOTTO**

“Karena untuk berbicara Orang harus lebih dulu mendengarkan,  
belajarlal berbicara dengan mendengarkan.”

Jalaluddin Rumi

## ABSTRAK

Kemampuan komunikasi empatik perlu ditanamkan untuk menghindari terjadinya kegagalan komunikasi. Komunikasi empatik yang dibiarkan terkikis, tidak jarang dapat menyulut kesalah pahaman, sikap saling menghakimi hingga saling menyalahkan. Kemampuan dalam berkomunikasi secara empatik salah satunya dapat diwariskan melalui program televisi, karena program menjadi salah satu indikator kesuksesan televisi. Satu diantara program yang dapat digunakan sebagai media pewaris ini adalah program *reality show* Orang Pinggiran yang ditayangkan Trans 7. Atas dasar fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti perihal komunikasi empatik di media massa dengan rumusan masalah yaitu, bagaimana penerapan komunikasi empatik dalam program *reality show* Orang Pinggiran Trans 7?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika *The Code of Television* milik John Fiske. Terdapat tiga tahapan dalam metode penelitian ini yaitu, pertama level realitas, kedua level representasi dan level ideologi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian terhadap 7 Episode *reality show* Orang Pinggiran adalah bahwa tayangan ini telah menerapkan komunikasi empatik dengan menyebarkan motivasi dan nilai - nilai positif. Temuan tersebut diperoleh dari hasil analisis dengan membaginya menjadi tiga level analisis. Dari level realitas, penerapan komunikasi empatik tergambar melalui Cara berbicara (Speech), Suara (Sound), Lingkungan (Environment), Gerakan (Gesture), Ekspresi (Expression), Penampilan, Kostum (Dress), dan Perilaku (Behaviour). Kemudian pada level representasi tergambar melalui Kamera, Dialog, Narasi, Editing, Musik, Action / Aksi, Karakter dan Setting Tempat. Sementara untuk level ideologi, dari analisis sejumlah frame, terlihat bahwa hubungan antar tokoh pada masing-masing kisah, menunjukkan adanya penerapan ideologi pancasila.

**Kata Kunci: Komunikasi Empatik, *Reality Show***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tujuan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	17

## **BAB II: KERANGKA TEORI**

<b>A. KOMUNIKASI EMPATIK .....</b>	<b>19</b>
1. Komunikasi .....	19
2. Empati .....	21
3. Komunikasi Empatik.....	22
<b>B. KOMUNIKASI ISLAM .....</b>	<b>23</b>
<b>C. PROGRAM SIARAN <i>REALITY SHOW</i> .....</b>	<b>32</b>
1. Program Siaran.....	32
2. <i>Realiy Show</i> .....	34

## **BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Profil Trans 7 .....	43
B. Visi dan Misi.....	44
C. Arti Logo .....	45
D. Profil Orang Pinggiran.....	47
E. Struktur Divisi Program Orang Pinggiran Trans 7 .....	50
F. Penggambaran Program Reality Show Orang Pinggiran Trans 7.....	50

## **BAB IV:ANALISIS SIMBOL KOMUNIKASI EMPATIK PADA TAYANGAN *REALITY SHOW* ORANG PINGGIRAN TRANS 7**

1. Level Realitas .....	66
2. Level Representasi .....	93

3. Level Ideologi .....	121
-------------------------	-----

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	124

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara empatik mulai terkikis. Kemampuan komunikasi empatik perlu dibangkitkan kembali untuk memperbaiki berbagai kegagalan komunikasi, baik antar pribadi, kelompok, organisasi, sosial maupun komunikasi antar budaya yang tak jarang telah menyulut kesalah pahaman, sikap saling menghakimi, saling menyalahkan. Jika dibiarkan, maka akan memunculkan konflik, bahkan kekerasan yang dapat mengancam hubungan sesama warga bangsa yang heterogen. Hampir setiap saat atau setiap hari manusia akan selalu melangsungkan komunikasi, mulai dari rumah, di lingkungan keluarga, tempat kerja, organisasi atau tempat-tempat umum. Melalui komunikasi segala ide/gagasan, aspirasi, pemikiran, pendapat, bisa disampaikan, baik secara antar personal maupun kelompok bahkan berkomunikasi juga dapat dilakukan menggunakan media dengan sasaran orang banyak.

Komunikasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *communication*, secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Steward dalam Effendi mengungkapkan pada dasarnya komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah

manusia. Artinya bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Effendi, 2006:9). Dapat disimpulkan komunikasi merupakan pesan yang disampaikan oleh komunikator sebagai sumber kepada komunikan melalui media-media tertentu baik secara verbal maupun non verbal dengan maksud ada efek dari yang dihasilkan.

Komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Harlord Dlaswell (1948) mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini: Siapa? Berkata apa? Melalui saluran apa? Kepada siapa? Dengan efek apa? (Baran, 2012:5). Dengan demikian proses komunikasi melibatkan beberapa unsur antara lain komunikator, media, komunikan dan efek.

Salah satu pilihan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan komunikasi efektif yaitu dengan melangsungkan apa yang disebut komunikasi empatik. Sebab kegagalan komunikasi dianggap antara lain karena kurangnya kemampuan mendengarkan dengan empati. Menurut Floyd (1985) dalam Ibrahim meyakini bahwa empati adalah kunci untuk mendengarkan secara efektif dan dengan demikian akan menghasilkan komunikasi yang efektif pula (Ibrahim, 2004:xxiii). Islam mengajarkan sebagai orang yang bijak, apabila berkomunikasi seseorang harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Misalnya komunikasi

dengan orangtua berbeda dengan komunikasi dengan teman sebaya. Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang tepat.” (Al Quran,33 :70)*

Kata (سديدا) *sadidan*, (meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, menurut pakar bahasa Ibn faris) mengandung petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik. Thabathaba’i dalam Quraish Shihab berpendapat bahwa keterbiasaan seorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, ia akan menjauh dari kebohongan dan tidak juga mengucapkan kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. (Shihab, 2006:330)

Komunikasi empatik berarti komunikasi yang dilandasi kesadaran untuk memahami dengan perasaan dan perhatian terhadap komunikan atau siapapun kawan yang diajak bicara (Ibrahim, 2004:xxv). Sayangnya budaya komunikasi empatik semakin diabaikan. Belakangan sering terjadi orang berkomunikasi tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain dengan berkomunikasi hanya mengedepankan isi ketimbang proses. Pola komunikasi manusia semakin tidak terkontrol.

Empati seolah semakin terkikis disebabkan kebebasan ekspresi yang berlebihan tidak dimbangi dengan rasa tanggung jawab dari penggunanya (warganet). Hal itu dapat dilihat dari bermunculannya kasus ujaran kebencian di media sosial seperti *facebook (fb)*, *tweeter*, *path*, dan *instagram (IG)*. Pelecehan dan penghinaan kerap terjadi di media sosial, seperti berita yang dilansir oleh *inikabarku.com*, di mana seorang remaja perempuan mencurahkan kebenciannya kepada wanita hamil yang meminta duduk saat naik kereta api dalam media sosial. Wanita tersebut keberatan memberikan tempat duduk karena dirinya sudah berangkat pagi demi mendapatkan kursi. Ia menulis status sebagai berikut:

*"Benci sama ibu-ibu hamil yang tiba-tiba minta duduk. Ya gue tahu lw hamil tapi plis dong berangkat pagi. Ke stasiun yang jauh sekalian biar dapat duduk, gue aja enggak hamil belabelain berangkat pagi demi dapat tempat duduk. Dasar emang enggak mau susah.. ckckck.. nyusahin orang. kalau enggak mau susah enggak usah kerja bu di rumah saja. mentang-mentang hamil maunya dingertiin terus. Tapi sendirinya enggak mau usaha.. cape deh,"*

Banyak juga disaksikan di media massa kasus-kasus yang menunjukkan semakin sirnanya komunikasi empatik, seperti fenomena seorang anak yang melaporkan ibunya ke kantor polisi hanya karena memiliki urusan utang piutang dengan anaknya merupakan satu contoh dari krisis komunikasi empatik. Contoh lain seorang pelawak kondang di televisi tanpa sadar mengatakan "*Hei elu kaya tukang becak saja*", "*Hei elu kaya satpam aja*" katanya

kepada teman-temannya, pesan-pesan seperti ini jelas tidak sadar mengabaikan perasaan orang-orang yang kurang berpendidikan atau memiliki pekerjaan yang dianggap berada pada level rendah (Ibrahim, 2004: xxvi).

Di era informasi media massa menjadi sarana yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Media massa memang bukan satu-satunya alat untuk berkomunikasi, tetapi mendapatkan posisi yang penting di masyarakat yang anggotanya sudah semakin berkurang intensitas untuk berinteraksi secara langsung.

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan peradaban baru bagi manusia itu sendiri khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Karena dengan kemunculan televisi akan digunakan khalayak sebagai sarana untuk berinteraksi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia. Seperti media massa pada umumnya, media massa televisi juga memiliki fungsi pendidikan. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa. Dalam situasi ini, nilai-nilai yang harus dianut masyarakat, tidak diungkapkan secara langsung, tetapi divisualisasikan dengan contoh-contoh. (Ardianto dkk, 2007: 18).

Pewarisan nilai komunikasi empatik di media televisi. Pewarisan nilai tersebut dapat diwariskan melalui program televisi, karena program menjadi salah satu indikator kesuksesan televisi

tersebut. Salah satu program yang dapat digunakan sebagai media pewaris ini adalah program *reality show* Orang Pinggiran yang ditayangkan Trans 7.

Orang Pinggiran merupakan program acara semi dokumenter yang mengulas mengenai perjuangan orang pinggiran untuk bisa bertahan hidup meskipun kehidupan mereka terus tergerus oleh perkembangan zaman. Motivasi dan semangat mereka dalam mengatasi berbagai halangan demi memenuhi berbagai kebutuhan hidup meskipun dengan keterbatasan dan ketertinggalan menjadi inspirasi penonton.

Orang Pinggiran adalah tayangan yang menyentuh sisi humanis dan jiwa sosial penontonnya. Dalam tayangan yang berdurasi 45 menit dan ditayangkan tiap hari rabu hingga jumat pukul 17.15-18.00 WIB ini penonton diajak untuk larut dalam lika-liku perjuangan manusia hanya untuk sekadar bertahan hidup. Umumnya yang menjadi subjek ataupun pelaku utama dalam tayangan ini adalah seorang fakir miskin dengan segala keterbatasan rezeki, fisik dan latar belakang keluarganya.

Suratan takdir yang menentukan mereka dalam kondisi tertinggal tidak lantas menyurutkan semangat mereka untuk mencari nafkah demi sesuap nasi. Terkadang pemirsa seakan tak habis pikir dengan subjek atau pelaku penderita yang dengan rezeki terbatas (penghasilan 5.000-10.000) dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tak jarang hampir setiap hari mereka harus tahan berpuasa dengan makan nasi 1-2 kali sehari dengan lauk ala

kadarnya, atau sering kali hanya menggunakan garam atau sambal sebagai penggantinya.

Kesulitan hidup masih ditambah pula saat anggota keluarga yang menderita sakit menahun, atau kebutuhan primer lainnya seperti biaya pendidikan bagi anak tidak tercukupi. Selain urusan makan, masalah sandang dan pangan kerap menjadi salah satu masalah ekonomi yang di paparkan dalam beberapa episode orang pinggiran.

Secara logika realita yang tersaji dalam tayangan orang pinggiran dapat terjadi di sekitar kita. Mereka adalah keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan dan kesejahteraan. Tak jarang pula anak-anak di bawah umur menjadi subyek yang terpaksa menanggung pengorbanan.

Atas dasar fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti perihal komunikasi empatik di media massa yang dalam hal ini kemudian diangkat menjadi skripsi dengan judul Penerapan Komunikasi Empatik dalam Program *Reality Show* Orang Pinggiran Trans 7.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menyusun rumusan masalah yaitu: Bagaimana penerapan komunikasi empatik dalam program *reality show* Orang Pinggiran Trans 7?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang baik, maka peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan pada penelitian yakni untuk

mendeskripsikan dan menganalisis penerapan komunikasi empatik dalam program *reality show* Orang Pinggiran Trans 7.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, maka harapan dari penelitian ini akan bermanfaat baik bersifat teoritik maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan terkait Ilmu Komunikasi, khususnya tentang komunikasi empatik sebagai sarana komunikasi efektif. Adapun manfaat praktis penelitian ini, peneliti berharap melalui program-program televisi seperti Orang Pinggiran Trans 7 dapat membangkitkan kemampuan berkomunikasi empatik khalayak. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi industri televisi agar senantiasa menyajikan program-program televisi yang dapat menjadi sarana pendidikan bagi penonton.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, Jurnal Dennies Mandey dkk “*Acta Diurna*” Volume IV. No.4. Tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Tayangan Orang Pinggiran Di Trans 7 Terhadap Sikap Prosocial Remaja Di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado” penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif (kolerasional), maka diperoleh hasil bahwa ternyata tayangan “orang pinggiran” di televisi Trans 7 memiliki hubungan yang berarti terhadap sikap prososial dari para remaja di Kelurahan Malalayang Satu Kota Manado.

*Kedua*, Jurnal Ilmu Komunikasi Indah Permata Sari tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Tayangan “Orang Pinggiran” Di Trans

7 Terhadap Sikap Empati Masyarakat Di Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda ulu kota Samrinda”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey eksplanatif Yang bersifat asosiatif yaitu menjelaskan hubungan (korelasi) antara pengaruh tayangan “Orang Pinggiran” di Trans 7 terhadap sikap empati masyarakat di kelurahan air putih kecamatan samarinda ulu kota samarinda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket serta populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan air putih Kota Samarinda dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang.

*Ketiga*, Skripsi Endowidya Marselina tahun 2015 yang berjudul “Representasi Kemiskinan Pada Tayangan *Reality Show* (Analisis Semiotika pada Program Orang Pinggiran Trans 7)” Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pisau analisis Roland Barthes, yaitu analisis leksia dan lima kode pembacaan Barthes. Dari hasil penelitian ini ditemukan gambaran tentang kemiskinan menurut realitas media dalam tayangan reality show didefenisikan sebagai orang yang tinggal di luar perkotaan dan kekurangan secara materi semata. Ketiadaan harta benda, kekurangan bahan makanan, keadaan rumah yang tidak layak untuk ditempati, serta rela melakukan apa saja demi mendapatkan uang menjadi hal yang paling sering disoroti oleh media.

*Keempat*, Skripsi Imam Satria tahun 2014 yang berjudul “Acara Televisi Orang Pinggiran (Study Semiotik Tentang Pembentukan ahlak Qana’ah) penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif-kualitatif, dengan mengambil obyek acara televisi Orang Pinggiran. Pendekatan yang di gunakan adalah semiotik. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan metode analisis data semiotika Roland Barthers.

*Kelima*, Jurnal Ade Masturi, 2010 yang berjudul, Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kesimpulan bahwa kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara empatik, sudah mulai terkikis dari individu-individu dalam masyarakat kontemporer.

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka. Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan tinjauan pustaka *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan *keempat* yaitu sama-sama meneliti Program Reality Show Orang Pinggiran Trans 7. Selain objek, peneliti menemukan kesamaan fokus penelitian tentang komunikasi empatik dengan tinjauan pustaka *kedua* dan *kelima*. Pada tinjauan pustaka *pertama* dan *kedua*, perbedaan terletak pada metode penelitian dan fokus kajian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus kajian komunikasi empatik, sedangkan tinjauan pustaka *pertama* dan *kedua* menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan fokus kajian sikap prososial.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 2010:6). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah dipahami, dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dan faktual sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. (azwar, 2005:6)

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2014:15)

penelitian kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:4).

## 2. Jenis dan sumber data

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti yang membentuk dasar-dasar analisis. Data dapat berupa catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi (Emzir, 2012: 64).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari program *reality Show* Orang Pinggiran Trans 7. Adapun data primer dari penelitian ini berupa arsip video yang berisi episode dari program *Realithy Show* Orang Pinggiran Trans 7 dalam format mp4 dan diunduh melalui situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Sedangkan data sekunder untuk mendukung dan menguatkan penelitian didapatkan melalui sumber-sumber seperti buku, literatur, atau sumber bacaan lainnya yang mendukung data primer.

## 3. Definisi Konseptual

### a. Komunikasi Empatik

Komunikasi empatik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilandasi kesadaran komunikator untuk memahami dengan perasaan dan perhatian terhadap komunikan atau siapapun kawan yang diajak bicara. Komunikator diperankan oleh narator program *reality show* Orang Pinggiran pada setiap episode, sedangkan komunikan

diperankan oleh tokoh yang dikisahkan kehidupannya dalam program tersebut. Komunikasi empatik pada penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan narator sebagai komunikator dalam memperlihatkan ketertarikan terhadap sudut pandang komunikan, sikap sabar untuk tidak memotong pembicaraan, sikap tenang meskipun menangkap ungkapan emosi yang kuat, bebas prasangka, atau tidak evaluatif, kecuali jika sangat diperlukan, sikap was pada isyarat permintaan pilihan atau saran, dan sikap penuh pengertian.

b. *Reality Show*

Penelitian dilakukan pada *reality show* Orang Pinggiran Trans 7 yakni program acara semi dokumenter yang mengulas mengenai perjuangan kalangan yang tingkat kemapanan ekonominya di bawah rata-rata untuk bisa bertahan hidup meskipun kehidupan mereka terus tergerus oleh perkembangan zaman. Peneliti menggunakan sebanyak tujuh episode dengan judul antara lain ‘Mbah Intan penjual kue wadai dari sudut banjar masin’, ‘Perjuanganku Tak Lekang Oleh Waktu’, ‘Pucuk-pucuk Harapan Ibu Marni’, ‘Harapan Pak Sucipto Pembuat Keranjang Buah’, ‘Mendulang Harapan Dari Bungkusan Tempe, Harapku Semoga Ibu Cepat Sembuh’, ‘Lisnu Cucu Ibu Enung Hariani Penjual Palangkring Keliling’, dengan total durasi 165 menit 6 detik.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berfungsi guna memperoleh bahan, keterangan, dan informasi sebagai pendukung penelitian. Pengumpulan data membutuhkan teknik agar alat atau instrumen yang digunakan tepat dengan apa yang diteliti. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dokumentasi dan *Interview* (wawancara). (Sugiono, 2013:308).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai pengumpulan data. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi peraturan kebijaksanaan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karyaseni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. (Sugiono, 2013:326). Dokumen dalam penelitian ini berupa tayangan program *reality show* Orang Pinggiran yang peroleh dari *youtube* sebanyak tujuh episode.

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, ctatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh speneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi

satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan menemukan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis. (Tanzer, 2011:168).

Disini peneliti menggunakan analisis semiotik karena semiotik telah menjadi hal yang penting yang membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan bagian-bagiannya dan bagaimana semua bagian itu disusun. Teori ini juga membantu kita untuk memahami bagaimana menyampaikan pesan supaya bermakna. Sebagai contoh, jika anda menyampaikan sebuah pidato, maka pendengar memperhatikan pada kata-kata yang anda pilih, tatabahasa, intonasi dan gerak tubuh, kontak mata, serta cara anda menempatkan diri dengan pendengar. (Stevhendan Karen, 2011:153).

John Fiske dan J. Hartley menyebutkan bahwa analisis semiotik memiliki dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. (Vera,2014:34). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske. Karena peneliti akan meneliti kode-kode yang muncul atau digunakan acara televisi yang kemudian saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Dalam teorinya John Fiske mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang pertanda dan sistem tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teksnya media.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam televisi

telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

- a. Realitas merupakan peristiwa yang diencode sebagai realitas atau tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya.
- b. Representasi merupakan realitas yang ter encode dalam encoded electronically harus ditampakkan dalam technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, suara. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain, karakter, narasi, action, dialog, setting dan sebagainya.
- c. Ideologi merupakan pengorganisasian dan pengkategorian dari elemen-elemen, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita menurut John Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas. (Mursito dalam Vera, 2015:36).

*Tabel 1 level Analisis Semiotik Jhon Fiske*

Level Pertama	Realitas
	(Dalam bahas tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti pakaian, make up, perilaku, gerak-gerik, ucapan,

	ekspresi, suara)
Level Kedua	Representasi
	<p>(Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik dan sebagainya.)</p> <p>Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.</p>
Level Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualism, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi digunakan untuk mempermudah penelitian yang sistematis dan konsisten dari isi skripsi. Hal ini di maksudkan agar menunjukan suatu totalitas yang

utuh dari sebuah skripsi. Sistematika skripsi disusun agar tidak terjadi pembahasan yang sia-sia dalam setiap bab. Oleh karena itu, peneliti akan mengemukakan sistematika penulisan skripsi yang secara keseluruhan terbagi menjadi empat bab.

Bab I Pendahuluan, Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Kerangka Teori, Kerangka teori meliputi teori-teori yang digunakan peneliti untuk mendukung pembahasan penelitian. Teori yang digunakan diantaranya teori tentang komunikasi empatik, komunikasi Islami dan perihal analisis semiotik sebagai pisau analisis penelitian pada program *reality show* Orang Pinggiran Trans 7.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian, Berisi tentang gambaran umum acara televisi/program *reality show* orang pinggiran. Gambaran umum tersebut meliputi: profil stasiun televisi Trans 7, dan gambaran umum program *reality show* Orang Pinggiran.

Bab IV Analisis, Berisi tentang pembahasan dan analisis komunikasi empatik dalam program *reality show* Orang Pinggiran.

Bab V Penutup, Berisi tentang pembahasan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Komunikasi Empatik**

##### **1. Komunikasi**

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang terjadi melalui banyak bentuk, mulai dari dua orang yang bercakap secara berhadap-hadapan, isyarat tangan, hingga pada pesan yang dikirim secara global ke seluruh dunia melalui jaringan telekomunikasi. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses komunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan (*speaking*), tulisan (*writing*), gerak tubuh (*gesture*) dan penyiaran (*broadcasting*). (Mufid,2005: 3)

Pengertian komunikasi secara paradigmatis mengandung tujuan tertentu, yang bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*) karena tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang. Hal penting dalam komunikasi ialah caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak itu bisa berupa kognitif (menjadi tahu dan mengerti), afektif (tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu misalnya perasaan iba, terharu sedih, gembira, marah dan

sebagainya) dan behavioral (berupa perilaku atau tindakan). (Effendy, 2002: 5-7).

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, *Communication Research in the United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Komunikasi akan berlangsung lancar bila komunikator dan komunikan memiliki banyak kesamaan dalam hal pengalaman. Sementara itu, Lasswell merumuskan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Effendy, 1995:13)

Secara umum, titik tekan komunikasi tidak dapat lepas dari model komunikasi klasik yang pernah diungkapkan *Aristoteles* bahwa inti dari komunikasi adalah adanya komunikator yang bertugas menyampaikan pesan sehingga pesan juga harus ada sebagai muatan dalam komunikasi, dan adanya penerima pesan atau komunikan. Adapun diantara komunikator, pesan, dan komunikan muncul istilah-istilah lain tergantung dari pendekatan tiap-tiap ilmuwan termasuk tingkat khazanah berpikir para peminat ilmu komunikasi. (Hikmat, 2011:6)

Komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia dengan manusia lainnya, yang dapat terjadi di mana-mana tanpa mengenal tempat dan waktu, atau dengan kata lain komunikasi dapat dilaksanakan “dimana saja dan kapan saja” (Darwanto,2007:1). Hal penting dalam komunikasi ialah caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak itu bisa berupa kognitif (menjadi tahu dan mengerti), afektif (tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu misalnya perasaan iba, terharu sedih, gembira, marah dan sebagainya) dan behavioral (berupa perilaku atau tindakan)

## 2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan permasalahan orang lain berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman, 1996:219). Secara harfiah empati berarti merasa terlibat (*feeling into*) dalam komunikasi biasanya seringkali dihubungkan dengan pembahasan mengenai persepsi dan kemampuan dalam mendengarkan (Ibrahim,2004:xxi). Empati (*empathy*) menurut Onong Uchjana Effendy adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain. Dengan lain perkataan, empati adalah kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain (Ibrahim,2004:xxii).

Empati didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan untuk mengidentifikasi atau memahami dengan cara seolah mengalami sendiri perasaan, pikiran, atau sikap orang lain. Empati dihubungkan dengan ungkapan-ungkapan seperti "berjalan dengan memakai sepatu orang lain" atau "memandang dunia melalui mata orang lain". Empati secara signifikan memengaruhi kualitas kehidupan pribadi dan profesional manusia, terutama aktivitas-aktivitas yang terkait dengan hubungan sosial. Empati memfasilitasi komunikasi, kerjasama, sikap menghormati, dan sifat kasih sayang. Empati memberikan kekuatan untuk mengubah kondisi-kondisi negatif ketika seseorang berusaha meningkatkan interaksi-interaksi dengan orang lain. Empati bukan sekadar komponen penting, tetapi juga merupakan komponen paling mendasar dari sebuah mindset berdaya tahan. Daniel Goleman menggambarkan empati sebagai sebuah ciri penting dari kecerdasan emosional dan itu dapat dipelajari. Empati tidak berarti bahwa seseorang setuju dengan orang lain, tetapi semata menunjukkan bahwa seseorang menghargai dan mendukung sudut pandang orang itu (Masturi,2010:2).

### 3. Komunikasi Empatik

Pentingnya empati atau merasa terlibat dalam komunikasi ini dihubungkan dengan pembahasan mengenai persepsi dan kemampuan dalam mendengarkan. Penyair sufistik Jalaluddin Rumi pernah berkata: "Karena untuk berbicara, orang

harus lebih dulu mendengarkan, belajarlah bicara dengan mendengarkan”. Ali kw. berkata: ”Siapa yang paling baik mendengarkannya, dialah yang paling cepat memperoleh manfaat”. (Ibrahim, 2004:xxiv) Dalam berkomunikasi, manusia sering mengalami atau menyaksikan orang-orang yang sepertinya mendengarkan, tetapi hakikatnya tidak mendengarkan. Sehingga sering terjadi banyak terjadi kesalahpahaman, pertengkaran, atau kegagalan karena salah mendengarkan. Karena itu, perlu membiasakan untuk melatih pendengaran.

Komunikasi empatik atau komunikasi dengan empati berarti komunikasi yang dilandasi kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian dan perhatian terhadap komunikan. Karena itu, dalam komunikasi empatik yang perlu diperhatikan adalah cara memahami orang lain. Jangan lakukan sebaliknya, yakni mengharapkan orang lain yang harus lebih dahulu memahami. Sikap ini tentu saja harus timbal balik, barulah kemudian akan muncul saling pemahaman. Dengan dasar berpikir ini, pihak-pihak yang saling berhubungan akan menerapkan komunikasi empatik sehingga tidak terlalu sulit untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan saling menghormati dalam tindakan komunikasi (Masturi, 2010:4).

## **B. Komunikasi Islam**

### **1. Komuniksi Islam**

Menurut kamus bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Awadh Al-Qarani

dalam bukunya *Hatta la takuna kallam* (supaya anda tidak menjadi beban orang lain). Mendefinisikan *ittishal* yaitu melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada lain dan mengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya. (Harjani,2015:3)

Jika merujuk kepada dasar *waala* yang artinya sampai, *tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Adapun Islam dari akar katanya menurut Abdul Karim Zaidan, Islam adalah kerendahan, penyerahan diri, dan ketundukan kepada *Allah Robbul Alamin*. Ketundukan ini disyaratkan harus dalam bentuk pilihan bukan karena terpaksa, yaitu ketundukan kepada Allah di segala bidang. Islam dalam arti ketundukan dapat ditemukan dalam firman Allah,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“*Sesungguhnya agama (yang di ridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*”. (Alquran, 3:19).

Dengan makna bahasa seperti ini, kita bisa menangkap roh dari *dinul Islam* secara keseluruhan, yaitu kedamaian dan

keselamatan. Jalan yang mengantarkan kepada kedamaian itu adalah ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan As-Sunah Nabi Muhammad SAW. Islam dalam arti kedamaian dan keselamatan inilah yang mewarnai seluruh dimensi ajaran Islam. Dengan semangat dan roh ini slogan Islam untuk menebar rahmat bagi seluruh alam bukan sekadar slogan, tapi roh yang melekat dengan nama Islam itu sendiri.

Setelah mengetahui definisi komunikasi dan definisi Islam, dapat diketahui secara jelas bahwa yang dimaksud dengan komunikasi Islam yaitu komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan.

Berdasarkan informasi dari Al-Qur'an dan as-Sunah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan RasulNya.

Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi Islam. (Harjani,2015:14). Kehadiran komunikasi Islam bertujuan untuk membimbing kaum muslimin secara khusus dan manusia secara umum agar mampu membangun komunikasi kepada pencipta mereka, dengan diri sendiri, serta

dengan sesama berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan panduan agama, maka komunikasi akan berjalan sesuai dengan alur yang ditentukan oleh Allah.

Komunikasi yang terjalin dengan prinsip komunikasi Islam akan menghadirkan kedamaian dan keselamatan, baik untuk komunikasi maupun untuk masyarakat secara umum. Jika umat Islam melakukan komunikasi dengan niat ikhlas untuk menjalin silaturahmi dan meningkatkan kualitas hubungan positif dengan sesama manusia, maka mereka tidak hanya mendapatkan keuntungan dunia, tetapi juga akan mendapatkan pahala ahirah. (Harjani,2015:18)

Secara umum semua macam komunikasi manusia memiliki ciri-ciri yang sama atau serupa. Misalnya proses, model, dan pengaruh pesanya ihwal yang membedakan komunikasi Islam dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya (Al-Quran dan Hadis Rasulullah) dan aspek etika yang juga didasarkan pada landasan filosofi tersebut. Etika komunikasi Islam secara umum kurang lebih sama juga dengan etika komunikasi umum. Isi perintah dan laarangan sama atau serupa antara keduanya. Ihwal yang membedakan keduanya adalah sanksi dan pahalanya (Muis, 2001:34).

Meskipun dikatakan bahwa latar belakang filosofi komunikasi Islam tidak sama dengan yang ada pada studi komunikasi umum, namun cukup banyak aspek paragdigmatis

dan teoritis (perspektif) yang sama. Misalnya definisi komunikasi baik etimologis atau terminologis. Mungkin ada istilah perkataan lain menurut bahasa lain, tetapi istilah lain dari bahasa lain itu tetap mempunyai makna komunikasi atau berkomunikasi, yakni berbicara, menyampaikan pesan, pendapat, informasi, berita pikiran, perasaan dan sebagainya dari seorang kepada yang lainnya dengan mengharapkan umpan balik, jawaban (*feedback*) (Muis, 2001:34).

Komunikasi Islami memiliki beberapa karakteristik antara lain:

a) Qaulan Sadida

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka (hendaklah) mereka takut. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat”.* (Alquran, 4:9)

Kata *sadida* berarti “yang betul dan yang teguh”. Jadi *Qaulan sadida* dapat diartikan dengan bahasa yang benar dan tegas. Jalaludin Rahmat memberikan penjelasan bahwa prinsip *Qaulan Sadida* adalah sesuai dengan cerita

kebenaran. Berbicara dan menyampaikan pesan yang benar merupakan prasyarat untuk kebesaran (kebaikan, kemaslahatan) amal.

b) Qaulan Baligha

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ  
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Alquran 4 : 63.)*

Kata *baligha* berarti “yang fasih berkata-kata, petah lidah”. Jadi *qaulan baligha* adalah perkataan yang fasih dan efektif. Dalam konteks ayat ini perintah menggunakan bahasa yang fasih ditujukan kepada orang-orang munafik. Batubara mengatakan bahwa prinsip *qaulan baligha* ini dapat diterjemahkan senagai prinsip komunikasi yang efektif.

c) Qaulan Maisura

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

*“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (Alquran 17 : 28).*

Kata *maisura* berarti “yang mudah dan gampang”. Jadi *qaulan maisura* adalah bahasa yang mudah di pahami, tidak berbelit-belit dan tepat pada sasaran. Ayat ini menjelaskan bahwa jika kamu tidak bisa membantu mereka (pengemis/peminta), maka beralihlah dengan bahasa yang tidak berbelit-belit, supaya mereka tidak kecewa.

d) Qaulan Layyina

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Alquran 20:44).

Kata *layyina* berarti “ yang lembut, senang diajar”. Jadi *qaulan layyina* adalah bahsa yang lembut dan halus. Berdasarkan prinsip ini hendaknya komunikator melakukan komunikasi kepada komunikan menggunakan cara yang lemah lembut, tidak memaksa, dan menghindari permusuhan.

e) Qaulan Karima

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ  
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Da dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai

*berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Alquran 17:23).*

Kata *karima* berarti “yang mulia, yang dihormati”. Jika kata itu dihubungkan dengan *qaulan karima*, maka ia berarti “perkataan yang mudah lagi dikuasai”. Ayat ini berkenaan dengan perintah berbuat baik dan larangan berkata-kata yang tidak pantas kepada kedua orang tua.

f) Qaulan Ma'rufa

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَأكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna ahlakunya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Alquran 4 :5).

Kata *ma'rufa* berarti “yang dikenal, yang masyhur, kebajikan”. Jadi *qaulan ma'rufa* adalah bahasa yang baik sesuai yang dipahami komunikan. Dengan demikian *qaulan ma'rufa* adalah bahasa yang tepat digunakan dalam berdialog dengan anak yatim yng masih dibawah perwalian, terutama memberikan informasi mengenai harta benda mereka.

## g) Qaulan Tsaqilan

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“*Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat*”. (Alquran 73:5).

Ungkapan *qaulan tsaqilan* secara bahasa berarti perkataan yang berat. *Qaulan tsaqilan* dalam konteks komunikasi adalah kata-kata yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang mendalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya dan bertahan lama.

## h) Qaulan Adziman

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

“*maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan diantara paramalaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar(dosanya)*”. (Alquran 17:40).

Secara bahasa *qaulan adziman* artinya perkataan yang besar. Kata-kata yang besar maksudnya adalah besar kekejiannya, besar kelancangannya, besar kedustaannya dan jauh keluarnya dari hal yang sebenarnya.

Dalam konteks komunikasi, mengeluarkan pernyataan yang tidak berdasar dan membuat rusak keyakinan seseorang atau bahkan masyarakat adalah

termasuk perkataan yang besar, karena berdampak kerusakan yang besar buat orang yang mengucapkannya dan bagi orang yang menrima dan mengonsumsinya.

i) Ahsanu Qaulan

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengajarkan amal yang saleh dan berkata: :”sesungguhnya aku termasuk Orang-orang yang berserah diri. (Alquran 41:33).*

Ungkapan *ahsanu qaulan* secara bahasa perkataan yang paling baik. Dalam ayat ini Allah menyebutkan tentang perkataan paling baik yang diucapkan oleh manusia. Perkataan itu adalah seruan untuk beriman kepada Allah, beramal saleh, dan menyatakan diri sebagai orang yang tunduk dengan aturan Allah. (Hefni, 2015:95-98).

## C. Program Siaran *Reality Show*

### 1. Program Siaran

Program siaran dapat didefinisikan sebagai satu bagian atau segmen dari isi siaran televisi secara keseluruhan, sehingga memberikan pengertian bahwa dalam siaran keseluruhan terdapat beberapa program yang diudarkan. Atau, dapat dikatakan bahwa

siaran keseluruhan satu stasiun penyiaran tersusun dari beberapa program siaran (Hidjanto dan Andi, 2013:149).

Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran baik itu radio ataupun televisi. Dalam dunia penyiaran program yang baik akan mendapatkan pendengar atau penonton yang lebih besar, sedangkan acara yang buruk tidak akan mendapatkan pendengar atau penonton.

Kata program berasal dari bahasa Inggris program yang berarti acara atau rencana. Undang-Undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan dalam berbagai bentuk. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Dengan demikian, program memiliki pengertian yang sangat luas (Morisan, 2008:210).

#### a) Karakteristik Program Siaran

Program siaran mempunyai karakteristik tertentu yang dapat memengaruhi, memprovokasi dalam hal positif maupun negatif, dan mampu mengubah sikap seseorang dari pendiam menjadi agresif. Hal ini disebabkan daya rangsang apa yang diberikan media kepada audien. Salah satu karakteristiknya adalah sifat persuasif seperti pada siaran iklan. Dengan sebuah iklan audiens bisa terpengaruh setelah mendengar atau melihat iklan tersebut, mulai dengan

membeli, atau mengikuti apa yang ada di iklan tersebut. (Hidjanto dan Andi, 2013:152).

b) Jenis Program Siaran

Semua stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum, dan peraturan yang berlaku. Pola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreatifitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik.

Berbagai jenis program siaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar jenisnya yaitu: Program informasi (berita) dan program hiburan (*entertainment*). Program informasi kemudian dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu berita keras (*hard news*) yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (*soft news*) merupakan kombinasi dari fakta, gosip, opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu musik, drama permainan dan pertunjukan. (Morisan,2008:217).

**2. Reality Show**

Program *reality show* merupakan program yang menyajikan suatu situasi seperti konflik persaingan atau hubungan

berdasarkan realitas yang sebenarnya. Jadi, menyajikan situasi sebagaimana apa adanya dengan kata lain, program ini mencoba menyajikan suatu yang nyata dengan cara sealamiah mungkin tanpa rekayasa. Namun pada dasarnya *reality show* tetap merupakan permainan. Popularitas program *reality show* sangat menonjol belakangan ini, beberapa program yang sebenarnya tidak realistis pun ikut-ikutan menggunakan nama atau jargon *reality show* untuk mendongkrak daya jualnya. Tingkat realitas yang disajikan dalam *reality show* ini bermacam-macam mulai dari yang betul-betul realistis misalnya hidden camera hingga yang terlalu banyak rekayasa namun tetap menggunakan nama *reality show*.

Terdapat beberapa bentuk *reality show*, yaitu :

1) *Hidden Camera*

Ini merupakan program yang paling realistis yang menunjukkan situasi yang dihadapi seseorang secara apa adanya. Kamera ditempatkan secara tersembunyi (*hidden*) yang mengamati gerak gerik atau tingkah laku subjek yang berada ditengah situasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya (rekayasa).

2) *Competition Show*

Program ini melibatkan banyak orang yang saling bersaing dalam kompetisi yang berlangsung selama beberapa hari atau minggu untuk memenangkan

perlombaan, permainan (*game*), atau pertanyaan. Setiap peserta akan tersingkir satu persatu melalui pemungutan suara (*voting*), baik oleh peserta sendiri ataupun audien. Pemenangnya adalah peserta yang paling ahir bertahan.

3) *Relationship Show*

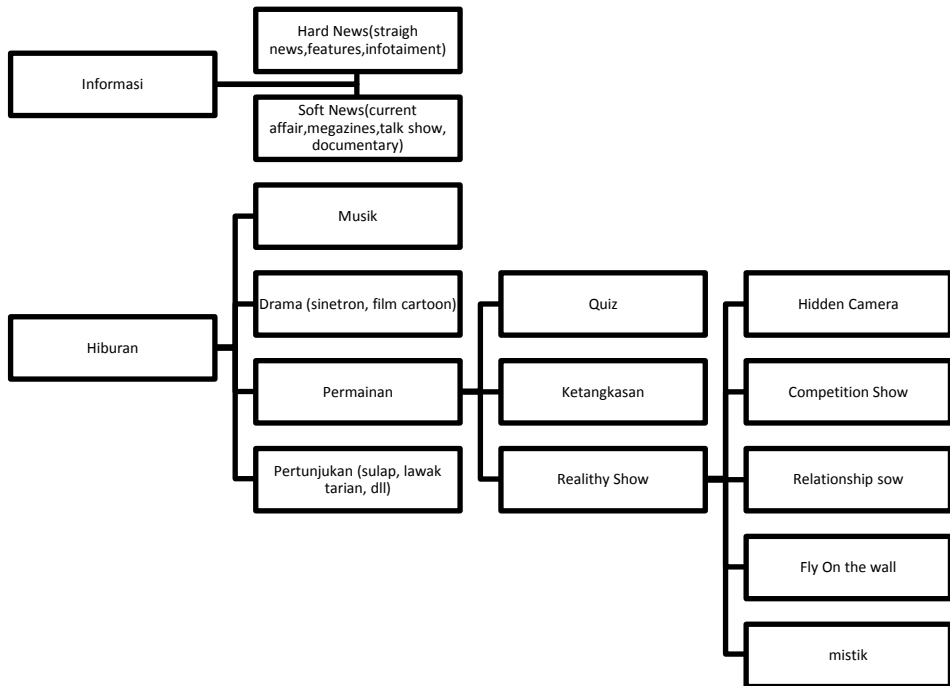
Seorang kontestan harus memilih satu orang dari sejumlah orang yang berniat untuk menjadi pasanganya. Para peminat harus bersaing untuk merebut perhatian kontestan agar tidak tersingkir dari permainan. Pada setiap episode ada satu peminat yang harus di singkirkan.

4) *Fly on the wall*

Program yang memperlihatkan kehidupan sehari-hari seseorang (biasanya orang terkenal) mulai dari kegiatan pribadi hingga aktivitas profesionalnya. Dalam hal ini, kamera membuntuti kemana saja orang bersangkutan pergi.

5) *Mistik*

Program yang terkait dengan hal-hal supranatural menyajikan tayangan yang terkait dengan dunia gaib, paranormal, klenik, praktik spiritual magis, mistik, kontak dengan roh, dan lain-lain. program mistik merupakan program yang paling di ragukan realitasnya (Morisan,2008:227-228).



*Bagan 1. Bentuk-bentuk reality show*

*Reality show* mempunyai perbedaan dibandingkan tayangan lainnya yang disiarkan di televisi. *Reality show* diproduksi berdasarkan realitas kehidupan dengan menampilkan ekspresi, atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Pada tayangan *reality show*, pelaku utama tidak harus berasal dari

orang-orang terkenal, tapi masyarakat biasa dapat menjadi pelaku utama dalam tayangan ini. Keberhasilan *reality show* dalam merebut perhatian penonton juga dikarenakan banyaknya konflik dalam tayangan jenis ini. Konflik adalah bagian dari nilai jual suatu pesan media.

*Reality show* diproduksi dengan tujuan untuk menghibur, mendidik dan memberikan inspirasi kepada penontonnya. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi. Tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi (Ardianto dan Erdiana, 2004: 128).

Program *reality show* adalah sebuah genre acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain umumnya khalayak biasa. (Totona, 2010: 3). Menurut Widyaningrum dan Christiatuti (dalam Musthofa, 2012: 5) *Reality show* adalah suatu acara yang menampilkan realitas kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam), lalu disiarkan melalui jaringan TV, sehingga bisa dilihat masyarakat. *Reality show* tak sekedar mengekspose kehidupan orang, tetapi juga ajang kompetisi, bahkan menjahili orang.

Program acara *reality show* dalam penyajiannya dapat diartikan sebagai gabungan rekaman asli dan plot. Disini penonton dan kamera menjadi pengamat pasif dalam mengikuti orang-orang yang sedang menjalani kegiatan sehari-hari mereka,

baik yang professional maupun pribadi. Dalam hal ini produser menciptakan plot sehingga enak ditonton oleh pemirsa. Para kru dalam proses editing menggabungkan setiap kejadian sesuai dengan yang mereka inginkan sehingga akhirnya terbentuk cerita berdurasi 30 menit tiap episode. Acara televisi yang menyajikan realitas kehidupan sehari-hari. Adegan-adegan dalam acara tersebut memperlihatkan serangkaian kejadian nyata tanpa direkayasa terlebih dahulu. Para pemain umumnya khalayak biasa. Genre ini sering dianggap sebagai dokumenter. (Musthofa, 2012: 5).

*Reality Show* pertama sekali muncul di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1948 melalui program acara *Candid Camera* yang diproduksi oleh Allen Funt. Pada acara ini, orang-orang akan dihadapkan dengan situasi yang tidak biasa, menggunakan suatu trik dan alat peraga tertentu untuk mengetahui reaksi seseorang akan situasi yang direkam melalui kamera tersembunyi. Sebelumnya acara ini juga pernah disiarkan di stasiun *ABC Radio* melalui program acara *The Candid Microphone*. Pada tahun 1950 muncul program acara dengan format yang sama dengan acara sebelumnya yaitu *Truth or Consequences* yang juga menggunakan sistem kamera tersembunyi. Selanjutnya pada tahun 2000-an, tayangan *reality show* dengan format lain, seperti *game show* mulai berkembang pesat di stasiun-stasiun televisi Amerika. Salah satu contohnya adalah program acara *Survivor* yaitu sebuah acara kompetisi

dengan mengambil lokasi di sekitar hutan dengan membangun kemah berkelompok. Program acara ini mampu memperoleh rating pertama dengan jumlah penonton sekitar 27 juta orang. Selain itu selama tiga episode terakhir program acara ini disiarkan, pihak stasiun televisi telah mendapatkan keuntungan sebesar 50 juta dollar melalui iklan (Hill, 2005: 2).

*Reality show* sendiri sangat terkenal di UK. Pada tahun 2000, lebih dari 70 persen dari populasi penduduk (usia 4-65 tahun) menonton program *reality show*. Jenis-jenis *reality show* yang mereka tonton seperti program polisi atau program kriminal seperti pada program acara *Camera Action!* pada chanel ITV1 yang ditonton sejumlah 71 persen orang dewasa dan 72 persen anak-anak. Program *Airport* pada chanel BBC1 ditonton sebanyak 71 persen orang dewasa dan 75 persen anak-anak. Hal ini tentunya semakin berkembang dengan semakin banyaknya program-program *reality show* yang ditayangkan. (Hill, 2005:3)

Program *reality show* memang muncul di awal-awal tahun 2000 dan *reality show* masih banyak diproduksi dan ditayangkan di televisi termasuk dalam dunia pertelevisian Indonesia. Namun ketika ditanya *darimana reality show* ini berasal, pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Asal-usul fakta-fakta televisi populer merupakan hal yang rumit. Sebagai jenis program peranakan, *reality show* merupakan program yang sulit dikategorisasikan. Ada tiga dasar utama kaitannya dengan fakta-fakta televisi populer atau

program-program televisi yang berdasarkan fakta yaitu *tabloid journalism*, *documentary television*, dan *popular entertainment* (Hill, 2005: 15).

Istilah *reality show* mulai mengemuka dalam pertelevisian nasional setelah ‘Akademi Fantasi Indosiar’ (AFI) digelar, disertai penayangan dan iklan yang sangat intens. Dalam beberapa bulan kemudian disusul oleh RCTI dengan ‘*Indonesian Idol*’, yang sebelumnya diawali dengan *American Idol* tayangan asli *Fox Network America*, yang ternyata diterima dengan baik oleh penonton tanah air. Sukses Indosiar dengan ‘konser AFI’ menempatkan ratingnya pada posisi puncak, membuat tayangan *reality show* semakin dikenal dan diminati penonton. Beberapa stasiun televisi lain berlomba membuat program sejenis. Maraknya stasiun televisi berlomba merancang berbagai program dengan memanfaatkan momentum naik daunnya *reality show*. Seperti yang disampaikan oleh Shuman Ghosemajumder (2003) bahwa televisi merupakan media yang paling cocok dan tepat untuk *reality show*, karena selain memungkinkan untuk siaran langsung (*live*) juga mempunyai sifat audio visual (Sugihartono, 2004: 73).

*Reality show* pertama di Indonesia dengan tema percintaan yang disiarkan sejak 19 Januari 2003 di RCTI setiap hari Minggu pukul 16.30 WIB. “Katakan Cinta” terpilih sebagai *reality show* terfavorit dalam ajang Panasonic Awards 2003, dan nominator *reality show* terfavorit Panasonic Awards 2004.

Kesuksesan program acara “Katakan Cinta” telah mendorong stasiun televisi lain untuk berlomba-lomba memproduksi *reality show* dengan tema sejenis. Beberapa contoh diantaranya seperti SCTV dengan Playboy Kabel, Kontak Jodoh, dan Harap-harap Cemas (H2C), Pacar Usil, Cinta Lama Bersemi Kembali (CLBK), Cinta Lokasi, Masihkah Kau Mencintaiku, dan masih banyak lainnya. Selain percintaan, beberapa stasiun televisi lain justru tertarik memproduksi *reality show* dengan tema mistis karena dianggap dapat menarik rasa penasaran para penonton yang menyaksikannya seperti pada program acara Masih Dunia Lain. (Endowidya, 2015:18)

Namun ternyata para kreator stasiun televisi tidak terhenti pada lingkup tema-tema tersebut, hingga muncullah *reality show* bertema sosial dengan mengangkat sesuatu yang berbau kemiskinan dan *privacy*. Beberapa contohnya yaitu pada program acara Rumah Gratis dan Jika Aku Menjadi yang pernah ditayangkan di stasiun televisi TRANS TV, Bedah Rumah dan Minta Tolong yang pernah ditayangkan di stasiun televisi RCTI, Catatan si Olga yang pernah ditayangkan di ANTV, serta program acara Orang Pinggiran yang sampai sekarang masih ditayangkan di stasiun televisi Trans 7. (Endowidya, 2015:18)

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Profile Trans 7**

Trans 7 merupakan suatu stasiun televisi dibawah naungan *CT. Corp*, sebuah kelompok perusahaan yang dimiliki oleh konglomerat Chairul Tanjung yang didirikan sejak tahun 1987. Penggunaan "CT" pada beberapa nama perusahaannya merupakan singkatan inisial namanya.

Dalam bisnis media, *CT. Corp* mengembangkan bisnisnya dalam dunia pertelevisian. Salah satu televisi pertama yang dimiliki *CT. Corp* ialah Trans TV. Dalam dunia bisnis pertelevisian kontribusi Trans TV tidak kecil. Sekurang-kurangnya Trans TV sudah mengalami *break event point by operation* pada tahun kedua, yakni sekitar Mei2003. Titik balik keberhasilan Trans TV berlangsung sejak kuartal satu 2002.

Berbekal kesuksesan kinerja, dan menyodok ke urutan nomor dua pada akhir 2005, Trans TV lewat induk perusahaannya pada Juni 2006 membuat MoU untuk membeli sebagian saham TV7 yang dipegang Kelompok Kompas Gramedia, dan mengubah nama dan identitas perusahaan TV7 menjadi Trans 7.

Trans7 yang semula bernama TV7 berdiri dengan izin dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000. Pada 22 Maret 2000,

keberadaan TV7 telah diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Dengan kerjasama strategis antara Para Group dan KKG, TV7 melakukan re-launching pada 15 Desember 2006 sebagai Trans 7 dan menetapkan tanggal tersebut sebagai hari lahirnya Trans 7. Di bawah naungan PT Trans Corpora yang merupakan bagian dari manajemen Para Group, Trans 7 diharapkan dapat menjadi televisi yang maju, dengan program-program in-house productions yang bersifat informatif, kreatif, dan inovatif. Trans 7 berdiri dengan nama TV7 berdasarkan izin dari dinas.

Trans 7 dengan komitmen menyajikan tayangan berupa informasi dan hiburan, menghiasi layar kaca diruang keluarga pemirsa Indonesia. Berawal dari kerja sama strategis antara Para Group dan Kelompok Kompas Gramedia (KKG) pada tanggal 4 Agustus 2006, Trans 7 lahir sebagai sebuah stasiun swasta yang menyajikan tayangan yang mengutamakan kecerdasan, ketajaman, kehangatan penuh hiburan serta kepribadian yang aktif. [www.trans7.co.id](http://www.trans7.co.id), diakses 2 Desember 2017, 18.45

## **B. Visi dan Misi**

### 1. Visi

- a) Dalam jangka panjang, Trans 7 menjadi stasiun televisi terbaik di Indonesia dan di ASEAN.
- b) Trans 7 juga berkomitmen selalu memberikan yang terbaik bagi *stakeholders* dengan menayangkan program berkualitas

dan mempertahankan moral serta budaya kerja yang dapat diterima *stakeholders*.

## 2. Misi

- a) Trans 7 menjadi wadah ide dan aspirasi guna mengedukasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- b) Trans 7 berkomitmen untuk menjaga keutuhan bangsa serta nilai-nilai demokrasi dengan memperbaharui kualitas tayangan bermoral yang dapat diterima masyarakat dan mitra kerja.

### C. Arti Logo

TRANSMEDIA sebagai media terdepan di Indonesia yang selalu konsisten menghadirkan karya penuh inovasi dan menjadi *trendsetter* untuk Indonesia lebih baik telah memiliki identitas baru. Pada tanggal 15 Desember 2013 TRANSMEDIA me-launching logo baru bersamaan dengan ulang tahun TRANSMEDIA yang ke-12. Logo dengan simbol 'Diamond A' di tengah kata TRANS TV dan TRANS 7 merefleksikan kekuatan dan semangat baru yang memberikan inspirasi bagi semua orang didalamnya untuk menghasilkan karya yang gemilang, *diversifikasi* konten atau keunikan tersendiri serta kepemimpinan yang kuat.

Masing-masing warna dalam logo ini memiliki makna dan filosofi. Warna kuning sebagai cerminan warna keemasan pasir pantai yang berbinar dan hasil alam nusantara sekaligus melambangkan optimisme masyarakat Indonesia. Sedangkan

rangkaian warna hijau menggambarkan kekayaan alam Indonesia yang hijau dan subur, serta memiliki ketangguhan sejarah bangsa. Warna biru melambangkan luasnya cakrawala dan laut biru sekaligus menggambarkan kekuatan generasi muda bangsa Indonesia yang handal dan memiliki harapan tinggi. Yang terakhir adalah rangkaian warna ungu, menggambarkan keagungan dan kecantikan budaya dan seni bangsa Indonesia yang selalu dipuja dan dihargai sepanjang masa.

Semua rangkaian warna yang mengandung makna cerita didalamnya, menyatu dengan serasi dan membentuk simbol yang utuh, kuat dan bercahaya didalam berlian berbentuk “A” ini. Sehingga bisa dipahami makna dari logo baru TRANSMEDIA ini menjadi tanda yang menyuarakan sebuah semangat dan perjuangan untuk mencapai keunggulan yang tiada bandingmulai dari sekarang hingga masa mendatang ([www.trans7.co.id](http://www.trans7.co.id) diakses 2 Desember 2017, 18.45).

Gambar 1.1

Logo TRANS 7



(Sumber : [www.trans7.ac.id](http://www.trans7.ac.id), diakses 2 Desember 2017, 18.45)

## Profil Perusahaan

Nama Perusahaan : PT. Trans Corps  
Alamat Perusahaan : Jalan Kapt. Tendean No. 88 C, Mampang  
Prapatan, Jakarta Selatan Jakarta 1279  
Telepon : (021) 79187762  
Fax : (021) 79187755 ; (021) 79187761  
Jenis Usaha : Penayangan Program Televisi  
Tahun Didirikan : 26 Juni 2006  
Bentuk Perusahaan : Perseroan Terbatas  
Penerbit : PT. Trans Media  
Bahasa : Indonesia  
Email : public.relations@trans7.co.id

### **D. Profil Orang Pinggiran**

Orang Pinggiran merupakan program acara semi dokumenter yang mengulas mengenai perjuangan orang pinggiran untuk bisa bertahan hidup meskipun kehidupan mereka terus tergerus oleh perkembangan zaman. Motivasi dan semangat mereka dalam mengatasi berbagai halangan demi memenuhi berbagai kebutuhan hidup meskipun dengan keterbatasan dan ketertinggalan menjadi inspirasi penonton.

Orang Pinggiran adalah tayangan yang menyentuh sisi humanis dan jiwa sosial penontonnya. Dalam tayangan yang

berdurasi 45 menit dan ditayangkan tiap hari rabu hingga jumat pukul 17.15-18.00 WIB ini penonton diajak untuk larut dalam lika-liku perjuangan manusia hanya untuk sekadar bertahan hidup. Umumnya yang menjadi subjek ataupun pelaku utama dalam tayangan ini adalah seorang fakir miskin dengan segala keterbatasan rezeki, fisik dan latar belakang keluarganya.

Suratan takdir yang menentukan mereka dalam kondisi tertinggal tidak lantas menyurutkan semangat mereka untuk mencari nafkah demi sesuap nasi. Terkadang pemirsa seakan tak habis pikir dengan subjek atau pelaku penderita yang dengan rezeki terbatas (penghasilan 5.000-10.000) dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tak jarang hampir setiap hari mereka harus tahan berpuasa dengan makan nasi 1-2 kali sehari dengan lauk ala kadarnya, atau sering kali hanya menggunakan garam atau sambal sebagai penggantinya.

Kesulitan hidup masih ditambah pula saat anggota keluarga yang menderita sakit menahun, atau kebutuhan primer lainnya seperti biaya pendidikan bagi anak tidak tercukupi. Selain urusan makan, masalah sandang dan pangan kerap menjadi salah satu masalah ekonomi yang di paparkan dalam beberapa episode orang pinggiran.

Secara logika realita yang tersaji dalam tayangan orang pinggiran dapat terjadi di sekitar kita. Mereka adalah keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan dan kesejahteraan. Tak jarang pula anak-anak di bawah umur menjadi subyek yang terpaksa menanggung pengorbanan.

([https://www.facebook.com/orping.t7/info?tab=page\\_info](https://www.facebook.com/orping.t7/info?tab=page_info) diakses 2 Desember 2017, 19.05).

Tayangan ini mengambil kisah dari kehidupan seseorang yang mempunyai kekurangan baik secara ekonomi, atau pun fisik dimana sehari-hari mereka harus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan penghasilan seadanya. Namun, beberapa penonton menganggap bahwa acara ini melebih-lebihkan fakta, serta menyoroti kesusahan hidup seseorang menjadi sebuah tayangan yang menarik dan membawa keuntungan bagi pihak produksi acara serta stasiun televisi yang bersangkutan.

Beberapa masyarakat menganggap tayangan ini diproduksi dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu saja dari hasil penayangan acara ini. meskipun acara ini merupakan *reality show*, bukan berarti acara ini menampilkan realitas secara keseluruhan. Meskipun begitu, masyarakat lainnya menganggap tayangan ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi penontonnya. Hal ini terbukti sejak awal penayangannya pada tanggal 13 Desember 2010 hingga saat ini program acara Orang Pinggiran telah mendapat berbagai apresiasi yang positif. Beberapa diantaranya yaitu melalui penghargaan yang diberikan oleh Dompot Kaum Duafa dengan kategori Program Televisi paling Inspiratif tahun 2012, serta Anugerah Adiwata Sampoerna 2011 dengan episode Sang Juara dari Bantaran Rel. selain penghargaan tersebut, berbagai apresiasi juga muncul melalui beberapa akun media sosial resmi Orang Pinggiran di *facebook*, dan *twitter*.

**E. Struktur divisi program Orang Pinggiran Trans 7**

Ketua dewan redaksi : Atik Nur wahyuni

Pemimpin Redaksi : Titin Rosmasari

Wakil Pemimpin redaksi : M. Gatut Mukti

Eksekutif Produser : Lies Indra Permna

Produser : Wahyu Nur Cahyadi

Assosiate Produser : Afriadie Boestaman

Juru Kamera : St. Sudiاتمoko

Reporter : Tridias Soja Anggraini

Asisten Produksi : Muhammad Ilham

Editor : Wajat M Sukendar

Narator : Nurul Qoyimah

Sekretariat : Nuke Irosiah

Riset dan Pengembangan : Mufti Afif



**F. Penggambaran Program *Reality Show* Orang Pinggiran Trans7**


*Reality show* merupakan salah satu jenis program acara televisi dimana tayangan yang ditampilkan tanpa skenario dan pemain biasanya berasal dari kalangan umum (bukan orang terkenal). *Reality show* pada umumnya berupa tayangan mengenai kehidupan sehari-hari seseorang.




Orang Pinggiran memfokuskan tayangan pada kondisi kehidupan masyarakat. Program acara ini mendokumentasikan kehidupan masyarakat yang terpinggirkan dari sisi sosial ataupun ekonomi, serta kehidupan mereka menjauh dari sarana dan prasarana yang memadai.

Penelitian ini menganalisis tujuh episode pada tayangan Orang Pinggiran. Analisis dilakukan menggunakan semiotika menggunakan semiotika John Fiske yaitu teori *the code Of Television*. Ada tiga cara kerja atau langkah semiotika John Fiske pada teori *the code Of Television*. Teori tersebut digunakan untuk menguraikan tanda-tanda menjadi makna tentang penerapan komunikasi empatik dalam program *reality show* orang pinggiran trans 7. Adapun tahap teori the code of television yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Tahap realitas meliputi, kode-kode dengan aspek sosial seperti penampilan, perilaku, cara bicara, gerakan dan ekspresi. Tahap yang ke dua representasi, kode-kode yang terdapat dalam level representasi berkaitan dengan teknik seperti, kamera, musik dan suara. Level yang ketiga adalah ideologi, pada level ketiga ini mencakup kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat, seperti: *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class*(kelas), *matrialism* (matrialisme), *capitalism* (kapitalisme). Tahap realitas dan representasi merupakan uraian yang berisi tanda-tanda dalam potongan shot dan adegan. Sedangkan tahap ideologi merupakan hasil dari tahap realitas dan




representasi. Berikut gambaran umum episode-episode orang pinggiran trans 7.




No	Episode	Scene	Gambaran
1	Harapan Pak Sucipto pembuat Keranjang Buah agar anaknya bisa sembuh (Tayang tgl 19 Juli 2017)	 <p data-bbox="614 581 776 662">Durasi 02.15-02.22</p>	1. Sukanti menceritakan tentang keterbatasannya dan kesedihannya karena selalu membebani sang Ayah. “saya nggak bisa ngapa-ngapain sendiri, karena selalu ngerepotin bapak di rumah”
		 <p data-bbox="555 1386 786 1419">Durasi 08.05-08.12</p>	2. Tetangga Sucipto menanyakan kondisi kesehatan

		 <p data-bbox="611 844 774 925">Durasi 11.50- 12.00</p>	<p data-bbox="879 191 1064 576">Sucipto saat sedang bekerja “cip kamu kenapa cip? Dadanya sakit ? yaa sudah kerjanya pelan-pelan saja.”</p> <p data-bbox="835 592 1081 1331">3. Sucipto mengungkapkan rasa khawatirnya akan Sukanti jika suatu saat ia meninggal. “aku bingung karena aku nggak ngerti sakitku ini, kalau aku meninggal nanti anakku bagaimana?”</p>
--	--	--	--



2	<p>Lisnu Cucu Ibu Enung Hariani Penjual Jalangkring (Tayang tgl 24 Agustus 2017)</p>	 <p>Durasi 04.30-04.50</p>  <p>Durasi 06.40-06.50</p>  <p>Durasi 14.35-15.10</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Enung mengisahkan awal mula Lisnu ingin membantunya berjualan Jalangkring disekolah.</li> <li>2. Lisna mengungkapkan alasannya membantu sang Ibu berjualan Jalangkring di sekolahnya.</li> <li>3. Lisna dan adiknya juga membantu berjualan sepulang sekolah. Mereka berjualan dengan berjalan kaki.</li> </ol>
---	--	--	---

		 <p data-bbox="580 500 748 581">Durasi 20.22-20.37</p>	<p data-bbox="832 191 1076 927">4. Ibu Enung terharu melihat Lisnu memberikan uang hasil jualannya, Sang Ibu juga meminta maaf jika tidak bisa membantu bekerja karena penyakit parkinson dan rematik yang di deritanya.</p>
3	<p data-bbox="325 1024 501 1305">Mbah Intan Penjual Wadai dari Sudut Banjarmasin (Tayang tgl 3 Agustus 2017)</p>	 <p data-bbox="526 1143 753 1170">Durasi 05.25-05.37</p>	<p data-bbox="832 948 1081 1279">1. Mbah Intan mengungkapkan bahwa Rajab sang cucu adalah alasannya untuk bekerja.</p>



		 <p>Durasi 14.05-14.23</p>  <p>Durasi 21.45-21.50</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Komunikator (Narator) mendeskripsikan kerja keras Mbah Intan dalam menjajakan dagangannya.</li> <li>3. Mbah Intan menunggui Rajab tidur dan mengelus pelan cucunya.</li> </ol>
4	<p>Mendulang Harapan dari Bungkusan Tempe (Tayang tgl 27 September 2017)</p>	 <p>Durasi 05.00-05.17</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikator (Narator) mengisahkan perjuangan samini menempuh jarak dari rumahnya ke pasar dengan berjalan kaki selama 45 menit</li> </ol>

		 <p>Durasi 09.55-10.10</p>  <p>Durasi 20.40-20.55</p>	<p>2. Samini menceritakan mengenai anaknya yang sudah lebih dulu meninggal dunia</p> <p>3. Samini menerima bantuan sembako, dan modal usaha dari komonitas Wonosobo</p>
5	Perjuanganku Tak Lelang Waktu (Tayang tgl 1 November 2017)	 <p>Durasi 01.35-01.51</p>	1. Komunikator (Maryoto) mengungkapkan alasan dia tetap berjuang meskipun mengalami keterbatasan fisik (cacad).


		 <p>Durasi 08.30-08.45</p>	<p>2. Scene menggambarkan salah seorang penduduk yang memberikan sebagian beras hasil jemuran Maryoto sebagai upah.</p>
		 <p>Durasi 19.30-19.40</p>	<p>3. Sumiyati mengungkapkan rasa sayangnya kepada kedua orang tuanya, terutama sang Ayah yang meskipun cacat, masih terus berjuang</p> <p>4. Maryoto mengungkapkan harapannya</p>


		 <p>Durasi 20.50-20-55</p>	<p>bagi Sumiyati yang kini tengah beranjak dewasa.</p>
6	<p>Pucuk – Pucuk Harapan Ibu Marni (Tayang tgl 30 Agustus 2017 )</p>	 <p>Durasi 01.03-01:40</p>	<p>1. Komunikator (Narator) membacakan kisah hidup Marni secara perlahan, dengan latar belakang gambar aktivitas Marni dan anaknya yang tengah membersihkan kebun cengkeh, pakaian yang digunakan lusuh dan reka ulang yang</p>

		 <p data-bbox="564 662 798 691">Durasi 03.35-03.52</p>	<p data-bbox="876 190 1028 375">ditayangkan dengan back sound music syahdu.</p> <p data-bbox="826 443 1076 1430">2. Komunikator (Jorel) melakukan komunikasi empatik kepada Ibunya dengan menyatakan bersedia mengambil air, jika kondisi Ibunya sedang tidak sehat, Komunikator juga mengungkapkan kesediaannya untuk membahntu Ibunya setiap saat dibutuhkan.</p>
--	--	---	---

		 <p data-bbox="534 444 763 472">Durasi 20.00-20.25</p>  <p data-bbox="534 1219 763 1247">Durasi 24.20-25.36</p>	<p data-bbox="829 191 1076 976">3. Komunikator (Jorel) menunjukkan empatinya dengan mengatakan bahwa sebagai anak tertua, adalah wajar baginya untuk melindungi sang Ibu karena selama ini Ibunya lah yang melindunginya dan adiknya.</p> <p data-bbox="829 997 1076 1425">4. Marni mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada tim yang berkunjung menyerahkan bantuan dengan mengatakan</p>
--	--	---	---

			<p>bahwa yang dapat membalas kebaikan para tim hanyalah Allah SWT, Scene gaMbahr memperhatikan Marni yang menangis terharu setelah menerima bantuan.</p>
7	<p>Siti Marfuah Anak Pengumpul telur &amp; Penjual Sapu Lidi (Tayang tgl 20 Juli 2017</p>	 <p>Durasi 04:00-04:25</p>	<p>1. <i>Scene</i> menggambarkan Siti dan sang Nenek (Mbah Lyem) berkeliling menjual sapu lidi. Dalam Scene, Nenek siti menjelaskan alasannya tidak membiarkan Siti berjualan</p>

		 <p>Durasi 08.25-08.45</p>	<p>sendirian karena ia masih kecil, sang Nenek masih tetap memilih berjualan sendiri meski tubuhnya telah renta.</p> <p>2. Mbah Lyem mengungkapkan pengungkapannya bagi Siti yang menurutnya sangat pengertian dan menyangainya.</p>
		 <p>Durasi 19.25-20.00</p>	<p>3. Scene menunjukkan Siti tengah memegang foto sang kakak yang kini merantau, Siti mengatakan</p>

		 <p data-bbox="564 716 798 748">Durasi 20.25-20.45</p>	<p data-bbox="874 191 1053 423">rindu akan kakanya hal ini membuat sang Nenek menangis.</p> <p data-bbox="826 444 1081 1279">4. Scene menampilkan pemaparan Siti mengenai alasannya mengapa ia sangat menyangi sang Nenek dan apa saja yang sudah Neneknya lakukan untuknya, Siti juga mengungkapkan impiannya untuk membahagiakan neneknya.</p>
--	--	---	--

## BAB IV

### **Analisis Simbol Komunikasi Empatik Pada Tayangan *Reality show* Orang Pinggiran di Trans 7**

*Reality show* Orang Pinggiran merupakan salah satu *reality show* yang menerapkan konsep *fly on the wall*, di mana program memperlihatkan kehidupan sehari-hari seseorang, dalam hal ini adalah para fakir yang diangkat kisahnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mulai dari kegiatan pribadi hingga aktivitas kesehariannya. Dalam program ini, kamera membuntuti kemana saja orang bersangkutan pergi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, program *Reality show* Orang Pinggiran berfokus pada penerapan komunikasi empatik pada tayangan ini. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan permasalahan orang lain berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Secara harfiah empati berarti merasa terlibat (*feeling into*).

Rasa empati dalam komunikasi biasanya seringkali dihubungkan dengan pembahasan mengenai persepsi dan kemampuan dalam mendengarkan. Komunikasi Empati yang dibangun dalam *Reality show* ini direpresentasikan melalui berbagai simbol komunikasi melalui narasi yang diucapkan oleh narator, penggambaran suasana melalui *back sound*, *angle* gambar, dan *cutting Scene* yang dramatis untuk memberikan *highlight* pada beberapa kesan empatik. *Reality show* Orang Pinggiran juga tersirat memuat beberapa bentuk komunikasi Islam melalui penerapan prinsip *Qaulan Sadida*, *Qaulan layyina*, *Qaulan tsaqilan* dan

beberapa prinsip komunikasi Islam lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis bentuk komunikasi empatik dengan menggunakan teori semiotika *The Code of Television* John Fiske, ada tiga tahapan dalam menganalisis yaitu, pertama level realitas, kedua level representasi dan level ideologi.

Analisis Komunikasi Empatik berdasarkan teori semiotika *The Code of Television* John Fiske pada masing-masing scene tayangan *Reality show* *Orang Pinggiran* yang ditayangkan Trans7 adalah sebagai berikut:

### 1. Level Realitas:

Level realitas dapat berupa penampilan, pakaian, cara bicara, efek suara, dan make up yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi, dialog dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis. Berikut adalah analisis masing-masing kode realitas yang tampak pada masing-masing scene

#### a. Episode 19 Juli 2017, Harapan Pak Sucipto Pembuat Keranjang Buah Agar Anaknya Bisa Sembuh

Gambar 2.1 Sukamti menceritakan tentang keterbatsanya



Simbol level realitas dalam scene ini tergambar melalui: Kamera (*Camera*), Cara berbicara (*Speech*), Suara (*Sound*). Pada simbol Kamera, dilakukan dengan cara mengambil gambar Sukamti dengan cara middle range untuk menunjukkan fisik Sukamti yang secara nyata terlihat memiliki kecacatan serta lingkungan tempat tinggal Sukamti. Pengambilan gambar ini menunjukkan bahwa peliput sebagai komunikator yang menerima komunikasi dari Sukamti, mengerti betul bahwa kecacatan yang dialami oleh Sukamti, merupakan hal yang paling ia khawatirkan. Peliput, ingin mengkomunikasikan keterbatasan yang dimiliki oleh Sukamti kepada penonton dengan cara memfokuskan gambar kepada penampilan Sukamti, serta lingkungan rumahnya. Cara berbicara, Sukamti tampak kesulitan dan terbata-bata dalam mengucapkan suatu kalimat, sementara untuk simbol suara, diputar musik syahdu sebagai back sound sehingga menambah kesan getir bagi pendengarnya. Dengan pemutaran musik yang syahdu dan terkesan getir, diharapkan dapat memberikan gambaran akan emosi, serta rasa sedih yang diungkapkan Sukamti kepada para Peliput. Peliput serta editor yang melakukan editing pada scene ini, memilih back sound suara, yang dirasa sesuai dengan emosi dan kesedihan yang dirasa oleh Sukamti, sehingga diharapkan suara juga dapat membangun emosi yang selaras dimata penonton. Suara, Gambar yang terekam melalui kamera serta dialog Sukamti yang dikutip menjadi satu scene adalah rasa empatik yang diterima oleh peliput serta editor, dan

dikomunikasikan kepada para penonton sehingga diharapkan dapat merasakan emosi dan kesedihan yang sama.

Gambar 2.2 Tempat produksi keranjang buah



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Lingkungan (*Environment*), Gerakan (*Gesture*), Ekspresi (*Ekspression*). Lingkungan tempat scene diambil adalah tempat produksi keranjang buah, dan pengambilan setting di lingkungan tempat kerja, diharapkan para penonton dapat lebih merasakan kerja keras yang dilakukan oleh Sucipto sehari-harinya. Gerakan atau *Gesture* adalah suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. Gestur mengikutkan pergerakan dari tangan, wajah, atau bagian lain dari tubuh. Dalam Scene ini, gerakan dari Sucipto yang menepuk-nepuk dadanya sebagai komunikasi non-verbal bahwa ia kesakitan, diterima oleh rekan-nya dan menghasilkan komunikasi verbal yang mengekspresikan kekhawatira. Dalam Scene ini, rekan sucipto mengatakan “Cip,

kamu kenapa? Dadanya sakit?”scene ini menunjukkan adanya komunikasi empatik yang disampaikan oleh rekan Sucipto sebagai tanggapan dari gerakan yang dilakukan oleh Sucipto untuk menunjukkan bahwa ia tidak sedang baik-baik saja. Ekspresi yang tampak pada muka rekan Sucipto, nada, serta dialog menunjukkan adanya kepedulian serta komunikasi empatik kepada Sucipto.

Gambar 2.3 Sucipto mengungkapkan rasa khawatirnya akan sukamti anaknya



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Penampilan (*Appearance*), Cara berbicara (*Speech*), Suara (*Sound*). Dari simbol penampilan, terlihat bahwa kulit Sucipto kering dan kusam, sorot matanya sayu. Penampilan apa adanya, tidak tampak mewah serta cenderung lusuh, merupakan setting yang disiapkan oleh peliput untuk menggambarkan keadaan Sucipto yang memperhatikan. Dari hal penampilan, tampak bahwa

peliput ingin mengkomunikasikan kondisi Sucitpo yang serba kekurangan dan segala keterbatasannya. Dari cara bicara, Sucipto berbicara dengan sangat lemah lembut, menunjukkan ketidakberdayaan dan kepasrahannya pada nasib yang ia rasakan. Cara bicara merupakan bentuk komunikasi non-verbal dalam menegaskan suatu keadaan atau nilai. Dalam hal ini, cara bicara tersebut diharapkan dapat membangun rasa empati para penonton. Untuk back sound, musik yang mengiringi scene ini-pun lirih, settingan musik dibuat lembut agar para penonton dapat menghayati kata-kata Sucipto yang mengungkapkan kebingungan yang berkecamuk dalam benak Sucipto dalam dialog “Kalau aku meninggal, anakku nanti bagaimana”. Empatik yang tampak dari scene tersebut adalah Sucipto sangat paham akan keterbatasan anaknya dan takut akan masa depan anaknya Jika ia sudah tidak ada.

**b. Episode 24 Agustus 2017, Lisna Cucu Ibu Enung Hariani  
Penjual Jalangkring**

Gambar 2.4 Ibu Enung tengah bersedih



Simbol level realitas dalam scene ini tergambar melalui: Penampilan (*Appearance*), Gerak Tubuh (*Gesture*), Ekspresi (*Expression*). Dari simbol penampilan, terlihat bahwa Ibu Enung tengah bersedih, matanya menyipit dan sesekali terpejam bahkan sesekali matanya berlinang air mata. Komunikasi non-verbal yang dilakukan Ibu Enung, disorot dengan jarak yang cukup dekat menunjukkan bahwa baik Ibu Enung maupun peliput, berusaha untuk menarik empati penonton. Sementara gerak tubuh Ibu Enung yang sesekali menyeka matanya dengan tangan saat membicarakan keinginan anaknya untuk membantu dirinya, disorot dengan dengan tujuan untuk menyampaikan kesedihan yang tergambar dari gerak serta ekspresi Ibu Enung kepada penonton.

Gambar 2.5 Lisna menceritakan keinginan membantu ibunya



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Cara Bicara (*Speech*), Ekspresi (*Expression*). Dari cara bicara Lisna yang

jelas dan tampak tegas, tampak bahwa niat Lisna untuk membantu sang Ibu sangat tulus hal ini tampak dari tutur kata khas anak kecil yang singkat, padat, serta inti dan tujuannya jelas “saya jualan karena keinginan sendiri agar dapat membantu Ibu”. Ekspresi yang ditunjukkan Lisna menunjukkan semangat untuk membantu sang Ibu. Dari *highlight* yang diberikan oleh peliput dan editor pada kedua simbol diatas, peliput selaku komunikator bagi para penonton hendak menekankan ciri komunikasi empatik yang ditunjukkan oleh Lisna yaitu Keinginan untuk membantu sang Ibu.

Gambar 2.6 Lisna dan adiknya berjualan



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Kostum (*Dress*), Lingkungan (*Environment*) Suara (*Sound*). Lisna dan adiknya tampak memakai pakaian seadanya, tidak ada kesan mewah, bahkan baju adik Lisna cenderung pudar warnanya. Penggambaran kostum, dapat menegaskan komunikasi non-

verbal bahwa keduanya memang merupakan anak yang tinggal dalam keterbatasan. Lingkungan tempat scene diambil menunjukkan jauh-nya jarak mereka berjalan, serta medan tak beraspal menunjukkan kerasnya perjuangan Lisna dan adiknya untuk mencapai ke berbagai tempat untuk berjualan. Tujuan dari fokus scene tersebut adalah untuk menggajak para Penonton untuk memahami kerja keras Lisna dan adiknya. Back sound musik yang digunakan mengalun lembut seolah menunjukkan seberapa jauh mereka berdua berjalan.

Gambar 2.7 Ibu Enung terharu



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Kostum (*Dress*), Cara bicara (*Speech*), Gerak tubuh (*Gesture*). Pada scene kali ini wajah Ibu Enung tampak jelas, setting kamera dibuat close up untuk mengkomunikasikan mimik serta ekspresi muka sang Ibu yang tengah bersedih. Pakaian yang dikenakan sang Ibu

tampak seadanya pada scene ini adalah bentuk penggambaran ketidakberadaan yang ia alami, diharapkan dengan melihat, para penonton dapat ikut menangkap keterbatasan financial yang dialami oleh keluarga Ibu Enung. Selama bicara, suara Ibu Enung bergetar menahan sedih, gerak tubuhnya sesekali menunjukkan kedua tangannya yang terus bergetar karena sakit. Ibu Enung juga mengungkapkan kata maaf bagi kedua buah hatinya karena tidak bisa banyak membantu keluarganya. Komunikasi empatik yang tampak dalam scene ini menggambarkan rasa empatik sang Ibu yang merasakan perjuangan anaknya yang tidak mudah untuk berjualan.

**c. Episode 3 Agustus 2017, Mbah Intan Penjual Wadai dari Sudut Banjarmasin**

Gambar 2.8 Mbah Intan tengah mengayuh sepeda



Simbol level realitas dalam scene ini tergambar melalui: Penampilan (*Apperiance*), Efek Suara (*Sound*), Prilaku

(*Behaviour*). Simbol penampilan dimulai dari fokus pada wajah Mbah Intan yang tengah mengayuh sepeda tuanya, kemudian fokus pada pakaiannya yang menggunakan jilbab sederhana dan bersandal jepit. Dari segi penampilan, tampak bahwa Mbah Intan ingin menunjukkan kesederhanaan serta ketidakmampuan yang ia miliki. Dari setting penggambaran yang diambil oleh Peliput, terlihat bahwa peliput ingin mengkomunikasikan rasa empati dalam diri peliput ketika melihat penampilan Mbah Intan dengan cara memfokuskan beberapa aspek penampilan yaitu pakaian, ekspresi, serta atribut yang dikenakan. Selama scene, ada back sound musik yang mengalun lembut bertujuan untuk menguatkan emosi Iba dalam benak para penonton dengan bantuan narator yang membacakan tentang keseharian Mbah Intan sebagai pejuang kue.

Gambar 2.9 Gaya berbicara Mbah Intan yang penuh semangat



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Gerak Tubuh (*Gesture*), Cara Bicara (*Speech*), Ekspresi (*Expression*).

Pada scene ini, Mbah Intan berbicara dengan sangat berapi-api, cara bicara menunjukkan kepada para penonton bahwa semangatnya untuk mengubah hidup masih ada, ia-pun merasa bahwa lelah yang ia rasakan adalah hal biasa. Selama berbicara, tangannya mengayun seolah mengabaikan ucapan orang yang menyuruhnya untuk berhenti bekerja, otot mukanya mengencang seiring dengan kata-kata yang menunjukkan tekadnya untuk terus bekerja demi sang cucu. Dari penggambaran scene diatas, peliput ingin mengkomunikasikan percikan semangat yang masih tersisa dalam diri Mbah Indah kepadapara penonton. Ciri komunikasi empatik yang tampak dalam secene ini adalah rasa sayang Mbah Indah bagi cucunya yang menggebu-gebu ditampilkan melalui Intonasi, gesture, serta eksrpresinya.

Gambar 2.10 Mbah Intan tengah menunggu Rajab Tidur



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Gerak Tubuh (*Gesture*), Ekspresi (*Expression*), Gerak Tubuh (*Gesture*).

Mbah Intan tengah menunggu Rajab tidur, Gerak tubuh sebagai bentuk komunikasi non-verbal dengan mengelus Rajab saat tidur merupakan cara Mbah Intan menunjukkan kasih sayang kepada cucunya, pada scene ini, editor mengambil sudut gambar dari sisi Mbah Intan, untuk memperlihatkan kepada para penonton lebih jelas akan komunikasi empatik non-verbal yang dilakukan Mbah Indah pada cucunya. Simbol berikutnya, peliput fokus pada ekspresi mata Mbah Indah yang penuh kasih saat menatap Rajab tidur. Hal ini menunjukkan kasih sayang dan rasa prihatinnya kepada cucu satu-satunya. Pada scene juga terlihat ruangan kumuh yang sempit dan seadanya. Hanya ada sebuah kasur nyaman tempat Rajab tidur. Komunikasi empatik yang ingin disampaikan kepada para penonton pada scene ini adalah batapa Mbah Intan sangat menyangi Rajab.

**d. Episode 27 September 2017, Mendulang Harapan dari Bungkusan Tempe**

Gambar 2.11 Mbah samini dengan cucunya



Simbol level realitas dalam scene ini tergambar melalui: Penampilan (*Appearance*), Lingkungan (*Environment*), Efek Suara (*Sound*). penampilan Mbah Samini membawa cucunya yang masih kecil berjalan kaki menuju pasar untuk berjualan, penampilan dan lingkungan, di setting untuk mengkomunikasikan kepada para penonton kesulitan yang dirawakan oleh Mbah Samini, menggandeng cucu melewati jalur yang berbukit, bukan hal yang mudah untuk seorang wanita berusia lanjut. Diharapkan dengan adanya penayangan ini, kesulitan yang dirasakan Mbah Samini dapat terkomunikasikan kepada para penonton. Alunan musik lembut sebagai back sound menggambarkan suasana pedesaan yang masih asri, jauh dari kota seolah menunjukkan berapa jauh jarak yang Mbah Samini tempuh. Sepanjang jalan Mbah Samini menggandeng tangan cucunya dan menunjukkan rasa kasih sayangnya. Dari exposure pada scene ini, peliput ingin membangun rasa empatik dalam diri penonton dengan memaparkan gambaran nyata kegiatan sehari-hari Mbah Samini untuk bertahan hidup dengan berjualan tempe.

Gambar 2.12 Mbah Samini menceritakan anaknya



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Penampilan (*Appearance*), Efek Suara (*Sound*), Ekspresi (*Expression*). Mbah Samini menceritakan tentang anaknya yang meninggal, pemilihan dialog, serta setting camera yang fokus pada muka Mbah Samini, diterapkan agar dapat memfokuskan para penonton pada cerita yang dituturkan Mnah Samini. Dari dialog sederhana, serta angel gambar, peliput membuat solah Mbah Samini tengah menyampaikan cerita tentang kepergian anaknya langsung kepada para penonoton. Cerita tantang anaknya yang telah meninggal disampaikan dengan fokus pada ekspresi muka Mbah Samini yang tampak dengan tatapan kosong dan sesekali melihat ke-kejauhan, Mbah Samini yang tampak renta mengisahkan saat dimana ia diberi tahu bahwa anaknya telah tiada, scene ini disertai dengan alunan musik yang terkesan menyedihkan untuk meningkatkan emosi dan rasa prihatin di benak para penonton.

### 2.13 Mbah Samini menerima bantuan



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Kostum (*Dress*), Gerak Tubuh (*Gesture*), Prilaku (*Behaviour*), Ekspresi (*Expression*). Scene ini diambil mulai dari saat Mbah Samini menerima bantuan dari komunitas UKM setempat dengan berfokus memperlihatkan bagaimana kontrasnya pakaian yang dikenakan Mbah Samini dibandingkan dengan kedua orang lainnya, tujuannya adalah untuk menunjukkan ketidak mampuan Mbah Samini bahkan dalam hal sandang. Gerak tubuh Mbah Samini yang ragu-ragu dalam menerima bantuan, mengkomunikasikan ketidakpercayaan-nya akan rizki yang ia peroleh. Ekspresi, prilaku, serta gerak tubuh, diambil sebagai fokus scene karena peneliti merasakan ketidaberdayaan Mbah Samini tercermin dalam aspek-aspek tersebut. Ekspresi tidak menyangka serta bingung harus berbuat apa sangat berperan untuk membangun emosi iba dalam diri penonton. Dalam hal ini komunikasi empatik yang berusaha ditunjukkan dalam scene adalah keinginan untuk membantu serta kepedulian yang ditunjukkan oleh pemberi bantuan.

**e. Episode 1 November 2017, Perjuanganku Tak Lekang Waktu**

Gambar 2.14 Maryoto menceritakan kegigihannya dalam bekerja



Simbol level realitas dalam scene ini tergambar melalui: Penampilan (*Appearance*), Ekspresi (*Ekspression*), Ekspresi (*Ekspression*), Cara Bicara (*Speech*). Maryoto menceritakan mengenai kegigihannya untuk terus bekerja meski dalam kondisi lumpuh, penampilan Maryoto yang sederhana dan pakaian seadanya yang ia kenakan, selaras dengan ekspresi mukanya yang lembut namun kata-katanya terdengar mantap, ia mengatakan bahwa kerja kerasnya tidak lain agar anak semata wayangnya dapat memiliki masa depan yang lebih baik dari dirinya.

Gambar 2.15 Maryoto menerima upah berupa beras



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Gerak Tubuh (*Gesture*), Ekspresi (*Expression*), Penampilan (*Appearance*). Pada scene ini, Maryoto menerima seplastik beras sebagai upahnya menjemur gabah, ia menerima plastic dari tetangganya, serta menundukkan kepalanya tanda terima kasih,

Gesture tersebut merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang disorot oleh peliput untuk menunjukkan rasa tenggang rasa antara pemberi gabah, dan Maryoto. Belas kasih yang diberikan oleh pemberi gabah, merupakan bentuk riil hasil dari proses emapti yang terbentuk dalam benak pemberi. Penampilannya Maryoto yang sederhana dengan pakaian seadanya dan sandal jepit usang, menemani perjalanan Maryoto kerumah, menggambarkan keterbatasan Maryoto dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penampilan yang serba sederhana menguatkan kesan miskin dalam diri Maryoto yang terkomunikasian kepada penonton. Ekspresi Maryoto yang tampak bahagia karena memperoleh beras tampak jelas. Dalam scene ini, komunikasi Emaptik yang ditunjukkan adalah kepedulian serta kerjasama yang ditunjukkan oleh tetangga Maryoto kepadanya.

Gambar 2.16 Sumiati Mengungkapkan rasa sayangnya kepada sang ayah



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Gerak Tubuh (*Gesture*), Ekspresi (*Expression*), Efek suara (*Sound*). Scene dimana Sumiyati mengungkapkan rasa sayangnya kepada sang Ayah, tergambar melalui dialog, selama dialog berlangsung, tampak sesekali Sumiyati menyeka matanya untuk menghapus air matanya, highlight pada scene ini berawal dari gesture Sumiyati yang mengkomunikasikan rasa sedih serta sayangnya kepada sang ayah. Saat mengucapkan dialog, Sumiyati mengeluarkan ekspresi sedih, tampak pada dahinya yang masih mengerut walau dialog sudah usai. Ekspresi ini menunjukkan kesedihan yang ia rasakan saat mengingat kondisi ayahnya, efek back sound yang merdu membantu komunikasi untuk memahami kesedihan Sumiyati. Dari ekspresi dan dialog Sumiyati, tampak adanya ciri komunikasi empatik yaitu kasih sayang, dan menghormati ayahnya yang telah bekerja keras untuknya.

Gambar 2.17 Maryoto duduk di kursi



Pada Scene ini, simbol yang tampak adalah: Cara bicara (*Speech*), Ekspresi (*Expression*), Lingkungan (*Environment*). Maryoto duduk disebuah kursi kayu kecil, disebuah gubuk usang tempatnya tinggal, setting tempat diambil untuk menunjukkan keterbatasan yang dimiliki Maryoto, peliput hendak menunjukkan kepada para penonton betapa memprihatinkan keadaan tempat tinggal maryoto dan keluarga, hal ini bertujuan untuk membangun rasa iba dalam benak penonton. Pada scene tersebut Maryoto menuturkan harapannya bagi Sumiati. “Harapan saya supaya anak saya bisa mandiri”. Kata-kata Maryoto perlahan namun pasti, dengan cara bicara yang apa adanya dan intonasi suara yang melambat, Maryoto berusaha menyampaikan harapannya dan ekspresi diwajahnya menunjukkan ia tidak menyesal harus bekerja keras selama dapat memberikan harapan hidup yang lebih baik bagi Sumiati. Komunikasi empatik yang tampak melalui scene ini adalah kasih sayang serta kepedulian Maryoto kepada masa depan Sumiati.

**f. Episode 30 Agustus 2017, Pucuk – Pucuk Harapan Ibu Marni**

Gambar 2.18 Marni dan Jorel sedang bekerja



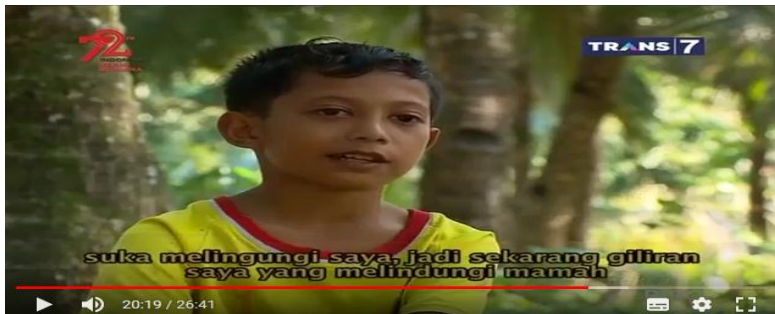
Simbol level realitas dalam scene ini tergambar melalui: Lingkungan (*Environment*), Efek suara (*Sound*). Simbol lingkungan menunjukkan Marni dan jorel tengah bekerja di sebuah perkebunan, latar belakang hutan cengkeh diambil untuk menunjukkan pekerjaan Marni sebagai buruh. Scene ini diangkat untuk mengkomunikasikan kepada para penonton apa yang dilakukan oleh Marni untuk bertahan hidup. Selama scene berlangsung, back sound musik dari instrument traditional dimainkan untuk menambahkan kesan pedesaan dan kerjakeras antara Marni dan Jorel.. Narator membacakan kisah mengenai Marni yang awalnya memiliki suami, hingga pada akhirnya harus menjadi orang tua tunggal dan bekerja keras demi kedua anaknya. Efek suara berupa narasi yang diucapkan oleh narator bertujuan untuk memberikan brigging awal bagi para penonton untuk masuk kedalam kisah,.

Gambar 2.19 Jorel memegang kantong besar



Pada Scene ini level realitas tergambar melalui: Penampilan (*Apperance*), Kostum (*Dress*), Kostum (*Dress*). Simbol Penampilan, terlihat pada gambar bahwa kulit Jorel dan Marni terlihat kusam dan hitam terbakar matahari, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keduanya sangat bekerja keras. Dari penggambaran penampilan yang di sorot, terlihat bahwa peliput ingin menonjolkan sisi ketidakmampuan Marni dan anaknya. Simbol penampilan yang tidak terawat adalah pesan yang ingin ditonjolkan dan disampaikan kepada para penonton melalui scene ini. Pada Simbol Kostum, dapat dilihat baik Marni maupun Jorel, mengenakan pakaian yang warnanya sudah pudar dan kusam, pakaian yang digunakan dapat mengkomunikasikan keterbatasan yang mereka miliki. Sementara untuk Simbol Prilaku, tampak Jorel tengah memegang sebuah kantong besar dan membukanya agar sang Ibu dapat memasukkan daun-daun cengkeh hasil sapuannya. Karakteristik komunikasi empatik yang ingin ditampilkan pada scene ini adalah kerjasama.

Gambar 2.20 Jorel menceritakan Ibunya



Simbol level realitas tergambar melalui: Ekspresi (*Expression*), Cara bicara (*Speech*). Dari simbol ekspresi, muka Jorel menunjukkan keprihatinan khas anak kecil yang apa adanya. Keprihatinan yang disampaikan jorel karena melihat kondisi Ibunya, disampaikan melalui dialog dan diberikan penekanan dari cara bicara yang sesekali terhenti, seolah pikiran berkecamuk di benaknya. Alasan mengapa jorel ingin membantu Marni tersampaikan melalui dialog yang ia ucapkan, “Ibu suka melindungi saya, jadi sekarang giliran saya yang melindungi Ibu”. Kalimat tersebut menunjukkan kepedulian Jorel pada Ibunya. Proses komunikasi yang dilakukan oleh jorel, merupakan bentuk komunikasi empatik karena Jorel sebagai seorang anak, dapat merasakan kesulitan yang tengah dialami Ibunya dan mau bertenggang rasa untuk membantu sang Ibu.

Gambar 2.21 Marni bersedih



Simbol level realitas tergambar melalui: Ekspresi (*Expression*), Gerak tubuh (*Gesture*). Pada *scene* ini, komunitas

motor daerah setempat datang untuk memberikan bantuan berupa pemberian sembako kepada Marni dan Jorel, tampak ekspresi wajah Marni terlihat sedih dan terharu atas pemberian yang diterimanya. Sorot mata marni mengkomunikasikan rasa tidak percaya dan terharu saat menerima bantuan. Fokus scene ini berusaha mengkomunikasikan perasaan Marni melalui ekspresi wajah dan gerak tubuhnya. Beberapa kali Marni menyeka matanya untuk menghapus air matanya. Dari ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan Marni tampak bahwa ia merasakan kepedulian dan empati yang diberikan oleh pemberi bantuan. Dari segi peliput, scene ini disetting dengan fokus kepada detail gerak tubuh yang akrab dengan konotasi terharu dan berterimakasih seperti misalnya saat marni mengulurkan tangannya kepada pemberi bantuan, serta saat ia menyeka air matanya dan sebagainya.

**g. Episode 20 Juli 2017, Siti Marfuah Anak Pengumpul telur & Penjual Sapu Lidi**

Gambar 2.22 Siti sedang mengumpulkan bahan sapu lidi



Simbol level realitas dalam Scene ini tergambar melalui: Cara bicara (*Speech*), Penampilan (*Appearance*), Kostum (*Dress*), Lingkungan (*Environment*). Cara bicara Siti pada scene ini terbata-bata dan sesekali berhenti karena menahan tangis, suaranya terputus tanda ia tengah menahan kesedihannya. Usianya yang masih belia serta pakaian yang dipakai sitipun tampak lusuh sementara rambut siti tidak tertata rapi membuat ia semakin terlihat tidak mampu. Detail saat siti berbicara serta kostum dan penampilan, merupakan usaha untuk menunjukkan kepada para penonton kesulitan yang dialami Siti, sehingga diharapkan dapat terkomunikasikan dengan jelas dan berdampak pada terbentuknya empati pada benak penonton. Scene diambil dengan setting Siti yang tengah bekerja mengumpulkan bahan untuk pembuatan sapu lidi berusaha mengetuk hati para penonton bahwa meskipun usianya masih belia, ia memiliki empati yang tinggi untuk membantu sang nenek.

Gambar 2.23 Mbah Liyep menceritakan Siti sang cucunya



Simbol level realitas tergambar melalui: Penampilan (*Appearance*), Kostum (*Dress*), Lingkungan (*Environment*), Ekspresi (*Expression*). Pada scene ini, Mbah Liyep tampil dengan rambut yang tidak tertata, kusut, memutih, serta tampak kesulitan berbicara karena sudah mulai ompong. Fokus pada penampilan, membawakan realitas kepada para penonton bahwa ketidakmampuan hidup memang tengah menghimpit Mbah Liyep dan cucunya. Ia menggunakan pakaian yang sudah lusuh dan tidak seukuran tubuhnya merupakan cara peliput untuk menekankan kesederhanaan serta keterbatasan yang ia miliki. Scene diambil disebuah ruangan dinding batu tanpa cat dan sederhana. Saat berbicara, ekspresi Mbah Liyep menunjukkan tekad yang kuat dan tegas terutama saat membahas masa depan cucunya. Ciri komunikasi empatik yang tampak pada scene ini adalah kepedulian, dan kasih sayang bagi cucunya.

Gambar 2.24 Mbah Liyep dan Siti duduk bersama diatas jembatan



Simbol level realitas tergambar melalui: Penampilan (*Appearance*), Lingkungan (*Environment*), Gerak tubuh (*Gesture*), Kostum (*Dress*). Pada scene ini, Mbah Liyep duduk diatas jembatan batu dengan latar belakang sawah. Lingkungan pedesaan identik dengan keterbatasan masyarakat, masyarakat yang jauh dari modernisasi dan serba kekurangan. Setting tempat dipilih untuk menggambarkan tempat tinggal Mbah Liyep dan cucunya yang memang jauh dari hiruk pikuk kota. Keadaan setting tempat dipilih peliput dengan tujuan untuk mengkomunikasikan pesan bahwa walaupun tinggal di desa yang minim kemewahan, Mbah Liyep masih sangat tidak mampu. Hari ini juga terlihat dari segi penampilan, Siti dan neneknya mengenakan pakaian seadanya dan nenek Liyem terlihat menggunakan sarung tua dan topi caping. Dalam scene ini, Siti tengah mengambilkan neneknya minum dari tas yang ia bawa, fokus scene ini berakhir dengan befokus pada komunikasi non-verbal melalui prilaku yang dilakukan oleh Siti dalam menunjukkan kepeduliannya kepada neneknya.

Gambar 2.25 Mbah Liyep dan Siti bersedih



Simbol level realitas pada scene ini tergambar melalui: Ekpresi (*Expression*), Lingkungan (*Environment*), Gerak tubuh (*Gesture*). Pada scene ini, Mbah Liyep dan Siti tengah duduk berdampingan dalam sebuah dipan kayu yang usang. Siti tampak menatap foto sang kakak dengan raut muka yang sedih. Dari simbol gerak tubuh, tampak Mbah Liyep tengah menyeka air matanya. Menyeka air mata merupakan gesture yang menunjukkan emosi sedih yang ditunjukkan oleh sang nenek saat ia melihat Siti merindukan kakaknya. Ekspresi sang nenek yang kemudian mengerenyitkan dahi dan menangis merupakan fokus pada scene ini. Tujuan dari fokus scene ini adalah untuk mengkomunikasikan kesedihan yang dirasakan oleh sang nenek kepada para penonton sehingga diharapkan, para penonton juga dapat merasakan kepedihan yang dirasakan oleh Mbah Liyep. Pada scene yang sama, Mbah Liyep lalu memeluk Siti untuk menenangkannya. Komunikasi empati yang timbul dalam scene ini adalah rasa kasih sayang yang ditunjukkan oleh Mbah Liyep kepada Siti.

Gambar 2.26 Siti menangis



Simbol level realitas dalam scene ini tergambar melalui: Ekspresi (*Expression*), Gerak tubuh (*Gesture*). Pada scene ini, Siti tengah mengisahkan betapa besar kasih sayangannya kepada neneknya. Dari simbol ekspresi, Siti tampak sedih, suaranya sesekali terhenti dan terdengar bahwa Siti bicara terbata-bata. Dahinya mengerenyit mengingat ia tidak bisa berbuat banyak untuk membantu neneknya. Ia juga beberapa kali menyeka matanya untuk menghapus air matanya. Air mata Siti tak terbendung kala dia mengungkapkan bahwa ia sangat menyangi neneknya karena neneknya pun sangat menyangi-nya. Hal ni merupakan komunikasi non-verbal yang ingin di highlight oleh peliput dengan tujuan agar para penonton dapat memahami perasaan dan pemikiran siti, saat membicarakan tentang neneknya.

## **2. Level Representasi:**

Level representasi meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, music dan suara, yang ditransmisikan sebagai kode-kode representasi yang bersifat konvensional. Berikut adalah analisis masing-masing kode representasi yang tampak pada masing-masing scene.

### **a. Episode 19 Juli 2017, Harapan Pak Sucipto Pembuat Keranjang Buah Agar Anaknya Bisa Sembuh**

Gambar 3.1 Sukamti menceritakan tentang keterbatasannya



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Editing, Dialog, Setting tempat. Pada simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Medium Shoot*. Pengambilan gambar medium shot bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan informasi kepada penonton tentang setting tempat yang bertempat di sebuah bangunan kumuh, ekspresi dan karakter, secara lebih dekat lagi dibandingkan long shot. Pada penerapannya dalam scene ini, angle gambar digunakan untuk menekankan serta mengkomunikasikan karakter Sukamti sebagai seorang anak yang mengalami cacat fisik serta menginformasikan kepada para penonton tentang kondisi tempat tinggal Sukamti dan sayang ayah yang serba terbatas. Sementara untuk editing, setelah Sukamti menyelesaikan dialog-nya, gambar sempat di freeze dengan fokus pada eksresi Sukamti untuk menimbulkan kesan

yang lebih mendalam. Pada scene ini, Sukamti mengucapkan kata – kata yang mengungkapkan kepedulinya kepada kondisi ayahnya. Ia Khawatir ayahnya akan terbebani karena kondisinya dengan mengatakan “Saya nggak bisa ngapa-ngapain sendiri, karena selalu ngerepotin Bapak di rumah”.

Gambar 3.2 Tempat produksi keranjang buah



Simbol level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Naratif, Dialog, Editing . Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Medium Shoot*. Pengambilan gambar medium shot bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan informasi kepada penonton tentang setting tempat yang bertempat di sebuah pabrik pembuat keranjang buah, ekspresi dan karakter tokoh, secara lebih dekat lagi dibandingkan long shot. Sama dengan scene sebelumnya, pengaturan angle kamera dalam scene ini bertujuan untuk menginformasikan kepada para penonton tentang pekerjaan

Sucipto, sehingga diharapkan para penonton dapat merasakan dan ikut membayangkan kesulitan yang dialami oleh Sucipto selama bekerja. Untuk naratif, narator menceritakan sekilas mengenai penyakit yang diderita Sucipto, kemudian dilanjutkan pemberian cut (proses editing) yang menyambung pada ilustrasi rasa sakit yang diderita Sucipto. Pada scene juga ditunjukkan sebuah dialog yang dilakukan oleh rekan Sucipto “Cip, kenapa kamu? Dadanya sakit?” dialog tersebut menunjukkan rasa peduli rekan Sucipto kepada dirinya.

Gambar 3.3 Sucipto mengungkapkan rasa khawatirnya akan sukanti



Simbol level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Editing. Simbol kamera yang digunakan adalah sudut pengambilan *Selective Focus* yang memberikan efek dengan menggunakan peralatan optikal untuk mengurangi ketajaman dari image atau bagian lainnya. Pada

gambar ini fokus pada ekspresi muka Sucipto dan mengaburkan latar belakang pemandangan tempat diambilnya scene ini. Tujuan dari sudut pengambilan kamera ini bertujuan untuk memfokuskan penonton pada ekspresi Sucipto dan dialog yang diucapkannya “Kalau aku meninggalkan anakku nanti bagaimana?” Fokus ekspresi, serta dialog, diharapkan dapat membangun emosi penonton untuk ikut merasakan kesedihan dan kegalauan Sucipto. dialog ini ditutup dengan editing pemberian cut pada closing statement sehingga memberikan penekanan pada dialog yang diucapkan Sucipto.

**b. Episode 24 Agustus 2017, Lisna Cucu Ibu Enung Hariani  
Penjual Jalangkring**

Gambar 3.4 Ibu Enung tengah bersedih



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Naratif . Simbol kamera yang digunakan adalah sudut pengambilan *Selective Focus* yang memberikan efek dengan menggunakan peralatan optikal untuk mengurangi ketajaman dari image atau bagian lainnya. Pada

gambar ini fokus pada ekspresi muka Ibu Enung dan mengaburkan latar belakang pemandangan tempat diambilnya scene ini. Tujuan dari sudut pengambilan kamera ini bertujuan untuk memfokuskan penonton pada ekspresi dan dialog yang diucapkan Ibu Enung “Ibu langsung nangis mendengar cerita anak berjualan karena takut mengganggu sekolahnya”. Scene ini diawali dengan sebuah Narasi yang diucapkan Narator seputar keprihatinan Ibu Enung terhadap nasib anak-anaknya. Dari simbol dan dialog yang dijelaskan diatas, tampak ciri komunikasi empatik yang dinyatakan Ibu Enung menunjukkan kepedulian kepada masa depan anaknya.

Gambar 2.5 Lisna menceritakan keinginan membantu ibunya



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Music, Dialog, Camera. Simbol kamera yang digunakan adalah sudut pengambilan *Selective Focus* yang

memberikan efek dengan menggunakan peralatan optikal untuk mengurangi ketajaman dari image atau bagian lainnya. Pada gambar ini fokus pada ekspresi muka Lisna dan latar belakang pemandangan yang sengaja dibuat kabur. Tujuan dari sudut pengambilan kamera ini bertujuan untuk memfokuskan penonton pada ekspresi dan dialog yang diucapkan Lisna. “Saya jualan karena keinginan sendiri yang bertujuan ingin membantu Ibu”. Dengan memberikan angle kamera yang fokus pada muka Lisna dan dialog-nya diharapkan penonton dapat merasakan dan menerima emosi yang sama dengan yang dikomunikasikan oleh Lisna Scene ini diiringin dengan sebuah musik merdu yang lirik untuk membangun rasa Iba para penonton atas ucapan Lisna.

Gambar 2.6 Lisna dan adiknya berjualan



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Editing, Setting tempat. Simbol kamera yang digunakan adalah sudut pengambilan *Long shoot* yang menunjukkan aktivitas Lisna dan adiknya, serta setting

tempat dimana scene diambil. Pada scene tampak Lisna dan adiknya tengah berjalan pada perbukitan yang berundak dengan memakai sandal usang dan berpakaian sederhana. Tujuan dari penggambaran scene ini tidak lain untuk memberikan gambaran pada para penonton akan perjuangan Lisna dan adiknya untuk menjajakkan jualannya. Sementara editing yang digunakan adalah tehnik cut untuk menunjukkan langkah kaki, ekspresi muka, dan lokasi pengambilan tempat secara bergantian. Melalui simbol editing, tampak bahwa Lisna dan adiknya tampak saling bekerjasama dan peduli satu sama lain terutama dalam hal menjual dagangan ibunya. Peliput ingin mengkomunikasikan bahwa dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, Lisna dan adiknya tetap rela bekerja keras untuk membantu sang Ibu.

Gambar 2.7 Ibu Enung terharu



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Naratif. Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Medium Shoot*. Pengambilan gambar *medium shot* bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan informasi kepada penonton tentang ekspresi dan karakter, secara lebih dekat lagi dibandingkan *long shot*. Pada gambar ini fokus pada ekspresi muka Ibu Enung. Dialog yang diucapkan Ibu Enung juga menyatakan keinginannya untuk membantu anaknya. Dalam dialognya Ibu Enung berkata “Ibu minta maaf tidak bisa membantu kalian, tangan dan kaki Ibu sakit”. Dialog tersebut di highlight dengan tujuan agar para penonton dapat ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh Ibu Enung karena penyakit yang dideritanya. Sebelum dimulai, scene ini diawali dengan sebuah Narasi yang diucapkan narator seputar keprihatinan Ibu Enung tentang sakit yang ia rasakan. Sehingga seolah-olah dialog tersebut menguatkan informasi dari narator dan membuat para penonton fokus pada sakit yang dirasakan Ibu Enung.

c. **Episode 3 Agustus 2017, Mbah Intan Penjual Wadai dari Sudut Banjarmasin**

Gambar 2.8 Mbah Intan tengah mengayuh sepeda



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Naratif, Setting tempat, Musik. Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Long shoot* yang menunjukkan aktivitas Mbah Intan yang tengah mengayuh sepeda tuanya di perkampungan. Fokus kamera itu menunjukkan agar para penonton memperoleh informasi terkait keterbatasan Mbah Intan. Pada Scene ini, narator mengisahkan perjuangan Mbah Intan dalam berjualan. Narator mendeskripsikan jarak tempuh, barang bawaan, dan kondisi Mbah Intan dengan detail diiringi dengan music yang mendayu. Tujuan dari pemutaran musik tersebut adalah untuk membangun emosi penonton, agar selaras dengan pesan yang disampaikan oleh narator. Dalam menyampaikan narasinya, suara narator

menyiratkan kepedulian dengan memberikan beberapa penekanan kondisi Mbah Intan. Hal ini merupakan bentuk dari upaya menyampaikan komunikasi empati.

Gambar 2.9 Gaya berbicara Mbah Intan yang penuh semangat



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Dialog, Editing, Action / Aksi. Simbol dialog, Mbah Intan mengisahkan tentang alasan yang membuatnya untuk tetap semangat bekerja meskipun usianya telah lanjut. Tujuan dari fokus peliput pada dialog yang disampaikan Mbah Intan, bertujuan untuk membuat para penonton meresapi kata-kata yang diucapkan oleh Mbah Intan pada saat itu. Pada scene, Mbah Intan menggerak-gerakkan tangannya seolah menunjukkan bahwa semangatnya untuk bekerja masih ada, setelah selesai dialog diucapkan oleh Mbah Intan, terdapat editing yang berupa cutting scene sehingga memberikan kesan tegas terhadap kalimat Mbah Intan “Aku tidak kenapa jika lelah bekerja yang penting cucuku bisa jajan”. Dialog ini mengegaskan rasa kasih sayang dan kepedulian Mbah Intan kepada Rajab cucunya.

Gambar 2.10 Mbah Intan tengah menunggu Rajab Tidur



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Action / Aksi, Narasi. Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Long shoot* yang menunjukkan setting tempat berupa dipan tua tempat Rajab tidur dan aksi yang dilakukan Mbah Intan dengan mengelus dan menepuk-nepuk Rajab sebagai komunikasi non-verbal yang dilakukan Mbah Intan untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada Rajab. Dalam scene ini, narator mengisahkan tentang Mbah Intan yang sering termenung sendiri memikirkan nasib sang cucu jika dirinya kelak telah tiada. Narator mengisahkan dengan nada yang pelan untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas kepada para penonton,

d. **Episode 27 September 2017, Mendulang Harapan dari Bungkusan Tempe**

Gambar 2.11 Mbah samini dengan cucunya



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Action / Aksi, Narasi. Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Long shoot* yang menunjukkan setting lokasi jalan pedesaan yang dilalui Mbah Samini dan cucunya. Aksi yang ditunjukkan pada scene ini adalah Mbah Samini yang tengah menggandeng sang cucu sambil membawa sebuntal barang dagangannya dipundak dan menyusuri jalan perkampungan yang berbatu. Tujuan dari penerapan angle kamera itu, bertujuan untuk memberikan keterangan pada para penonton tentang perjuangan Mbah Samini menempuh medan perjalanan yang cukup berat bagi wanita seusianya. Diharapkan dengan ada cutting scene tersebut, penonton dapat memvisualisasikan cerita yang dibacakan oleh narator selama scene berlangsung, Narator menuturkan seberapa

jauh Sang nenek berjalan menggandeng cucunya dan kesulitan yang ia alami untuk sampai ketempatnya berjalan.

Gambar 2.12 Mbah Samini menceritakan anaknya



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Narasi, Editing. Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Medium Shoot*. Pengambilan gambar *medium shot* bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan informasi kepada penonton tentang ekspresi dan karakter, secara lebih dekat lagi dibandingkan *long shot*. Pada scene ini yang ingin ditunjukkan secara maksimal adalah ekspresi muka Mbah Samini saat mengisahkan anaknya yang telah tiada. Teknik pengambilan gambar ini juga dipilih untuk memaksimalkan fokus pada dialog yang diucapkan Mbah Samini “Saat saya berjualan dipasar, saya dijemput dan diberitahu bahwa anak saya sudah meninggal”. Setelah kalimat menyentuh tersebut selesai diucapkan, scene di

cut lalu di freeze pada fokus muka Mbah Samini, dan diberi efek warna hitam putih untuk memaksimalkan kesan sedih yang dapat membantun rasa peduli penonton.

### 2.13 Mbah Samini menerima bantuan



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Action / Aksi, Dialog, Musik. Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Long shoot* yang menunjukkan aksi Mbah Samini saat menerima bantuan. Tujuan penerapan Long shoot agar para penonton dapat langsung mengamati secara langsung gerak-geraik Mbah Samini saat menerima bantuan, dan dapat merasakan ketulusan para pemberi bantuan. Dengan memberikan sudut pandang yang lebih luas, diharapkan para penonton dapat menangkap emosi dari kedua sudut pandang yaitu dari si pemberi bantuan dan Mbah Samini. Selama scene pemberian bantuan, diputarkan musik yang syahdu untuk mendukung suasana haru yang dirasakan Mbah Samini. Kedua perwakilan pemberi bantuan juga mengucapkan

dialog yang menunjukkan komunikasi empatik yang menunjukkan kepedulian kepada Mbah Samini dengan mengatakan “Ini ada sedikit bantuan modal usaha untuk Mbah Samini”.

**e. Episode 1 November 2017, Perjuanganku Tak Lekang Waktu**

Gambar 2.14 Maryoto menceritakan kegigihannya dalam bekerja



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Karakter. Simbol kamera, digunakan setting *Close up* untuk yang menunjukkan sedikit dari scene, seperti karakter wajah dalam detail sehingga memenuhi layar, dan mengaburkan objek dengan konteksnya, Pengambilan ini memfokuskan pada perasaan dan reaksi dari seseorang, dan kadangkala digunakan untuk menunjukkan emosi seseorang. Dalam scene ini, yang ingin di fokuskan adalah ekspresi dari wajah Pak Maryoto yang terlihat sedih membicarakan harapan untuk anaknya. Dari sisi karakter terlihat bahwa Pak Maryoto

adalah ayah yang sangat peduli pada anaknya, hal ini tampak dari dialog yang ia ucapkan “Apapun usaha saya, anak saya harus lebih mulia dari saya hidupnya”. Komunikasi empatik yang ingin ditunjukkan Pak Maryoto pada Scene ini adalah rasa kasih sayang dan kepedulian bagi putrinya.

Gambar 2.15 Maryoto menerima upah berupa beras



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Naratif. Simbol kamera, digunakan setting Jarak dan sudut nyata darimana kamera memandang dan merekam objek. Dalam hal ini yang dipandang secara fokus oleh kamera adalah Pak Maryoto yang tengah menerima bungkusan berisi beras sebagai imbalan kerja kerasnya. Scene dilanjutkan dengan narasi yang menceritakan bahwa terkadang dari pekerjaannya sebagai buruh penjemur

gabah, Pak Maryoto menerima beras sebagai Imbalannya. Keterangan dari Narator diperkuat dengan adanya dialog dari rekan Pak Maryoto yang mengatakan “Terima kasih pak sudah menjemurkan gabah, ini beras untuk dimasak buat anak dan istri”. Ucapan terima kasih dalam dialog menunjukkan adanya komunikasi empatik yang ditunjukkan oleh rekan Pak Maryoto.

Gambar 2.16 Sumiati Mengungkapkan rasa sayangnya kepada sang ayah



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Editing. Simbol kamera, digunakan setting *Close up* untuk yang menunjukkan ekspresi wajah dengan detail sehingga memenuhi layar, pengambilan ini memfokuskan pada perasaan dan reaksi dari seseorang, dan kadangkala digunakan untuk menunjukkan emosi seseorang. Dalam scene ini, yang ingin di fokuskan adalah ekspresi dari

wajah Sumiyati yang terlihat sedih saat membicarakan arti ayah bagi dirinya. Dari dialog yang disampaikan Sumiyati “Ayah adalah cahaya hidup saya”, terlihat bahwa Pak Sucipto adalah ayah yang sangat disayangi oleh anaknya. Untuk menambah kesan haru, dilakukan editing melalui cutw wajah sumiyati yang sedang meneteskan air mata, dan warna gambar perlahan dibuat menjadi hitam putih.

Gambar 2.17 Maryoto duduk di kursi



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Musik, Editing. Pada scene ini digunakan sudut pengambilan kamera dengan *Long shoot* yang menunjukkan Pak Maryoto tengah duduk disebuah kursi kayu di depan rumahnya yang sederhana. Long Shot dipilih untuk memberikan gambaran situasi bagi para penonton, serta membangun pemikiran dibenak penonton bahwa Pak Maryoto

sungguh berada dalam situasi yang serba kekurangan. Saat Pak Maryoto berdialog, terdapat back sound musik yang secara halus mengalun dibelakang dialog yang Pak Maryoto ucapkan tujuannya adalah untuk memberikan gambaran emosi yang tengah dirasakan Pak Maryoto, serta membangun fokus penonton pada dialog Pak Maryoto: “Karena saya sudah tua, harapan saya agar anak saya dapat hidup mandiri”. Sementara setelah closing statement dari Pak Maryoto, ditambahkan editing dengan memberikan Jump cut scene untuk menegaskan akhir inti dari scene tersebut.

**f. 30 Agustus 2017, Pucuk – Pucuk Harapan Ibu Marni**

Gambar 2.18 Marni dan Jorel sedang bekerja



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Naratif, Musik, Editing. Pada scene ini digunakan sudut pengambilan kamera dengan *Long shoot* yang menunjukkan Marni dan Jorel tengah bekerja

mengumpulkan dedaunan di kebun cengkeh. Tujuan dari penggunaan kamera *Long shoot* adalah untuk memberikan gambaran informasi yang lebih menyeluruh bagi para penonton, akan keadaan Marni dan Jorel saat tengah bekerja. Selama kamera menunjukkan Marni dan Jorel bekerja, terdapat narator yang mengisahkan awal mula Marni menjadi seorang buruh penyapu kebun cengkeh. Editing scene dengan memberikan cut scene yang awalnya fokus pada Marni, lalu ke Jorel, lalu ke sudut pandang yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan pada fokus-fokus tertentu yaitu, Marni, Jorel, serta lingkungan kerja. Diharapkan dengan adanya gambaran berikut, para penonton memperoleh gambaran yang cukup untuk membangun konstruksi emosi empatiknya. Back sound merdu dan syahdu mengiringi pembacaan narasi oleh narator bertujuan untuk memberikan penekanan emosi dan membuat suasana hati para penonton sesuai dengan yang diharapkan peliput.

Gambar 2.19 Jorel memegang kantong besar



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Editing. Pada scene ini digunakan sudut pengambilan kamera dengan *Long shoot* yang menunjukkan Marni dan Jorel tengah bekerja mengumpulkan dedaunan di kebun cengkeh. Selama kamera menunjukkan Marni dan Jorel bekerja, terdengar suara Jorel mengisahkan keikhlasannya untuk membantu sang Ibu bekera di kebun, ia mengatakan “Kalau mama lagi sakit, saya ambil air sendiri ke bawah, cuci piring dan baju sendiri”. Dialog tersebut menunjukkan sisi kepedulian Jorel kepada Ibunya. Hal ini adalah bentuk komunikasi empatik yang ditunjukkan Jorel kepada sang Ibu. Untuk editing, pada scene ini dilakukan beberapa kali *jump shoot* untuk mempertegas beberapa nilai, seperti misalnya *zoom in* saat marni mengais daun dari tanah, kemudian kembali ke *long shoot*.

Gambar 2.20 Jorel menceritakan Ibunya



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog. Pada simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Selective Focus* yang memberikan efek dengan menggunakan peralatan optikal untuk mengurangi ketajaman dari image atau bagian lainnya. Pada gambar ini fokus pada ekspresi muka Jorel dan mengaburkan latar belakang pemandangan tempat diambilnya scene ini. Tujuan dari tehknik pengambilan kamera ini bertujuan untuk memfokuskan penonton pada dialog yang diucapkan Jorel “Ibu sering melindungi saya, jadi sekarang giliran saya yang melindungi Ibu”. Tehknik pengambilan angle dan dialog yang diucapkan memaksimalkan penyampaian komunikasi empatik yang diucapkan Jorel, ciri komunikasi empatik yang timbul adalah adanya bentuk ungkapan kasih sayang Jorel pada Ibunya yang selama ini selalu melindunginya.

Gambar 2.21 Marni bersedih



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog. Pada simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Close up yang* Menunjukkan sedikit dari scene, guna memaksimalkan detail seperti karakter wajah sehingga memenuhi layar. Pengambilan ini memfokuskan pada perasaan dan reaksi dari seseorang, dan kadangkala digunakan untuk menunjukkan emosi seseorang. Dalam Scene ini emosi yang tertuang adalah rasa haru Marni saat menerima bantuan dari komunitas motor. Saat memberikan bantuan, komunikasi empatik yang menunjukkan adanya rasa kepedulian terhadap kondisi Marni tertuang dalam dialog yang diucapkan salah satu pemberi bantuan “Semoga yang kami berikan dapat bermanfaat bagi Ibu dan anak anak”.

**g. Episode 20 Juli 2017. Siti Marfuah Anak Pengumpul telur & Penjual Sapu Lidi**

Gambar 2.22 Siti sedang mengumpulkan bahan sapu lidi



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Narasi. Pada simbol kamera, yang digunakan adalah tehnik pengambilan *following pan*, dimana kamera menyorot dan mengikuti Siti yang tengah bekerja. Diawal penayangan scene, narator membaca sedikit narasi yang menjelaskan pekerjaan Siti sebagai pembuat sapu lidi, dilanjutkan dengan dialog Siti tentang alasan dia mau bekerja keras membantu sang Nenek, siti berkata “Saya kasihan melihat nenek masih jualan karena nenek sudah tua”, dialog ini menunjukkan ciri komunikasi empatik yang menunjukkan adanya rasa untuk membantu dan peduli akan nasib neneknya.

Gambar 2.23 Mbah Liyep menceritakan Siti sang cucunya



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Editing, Musik. Simbol kamera yang digunakan adalah sudut pengambilan *Medium Shoot*. Pengambilan gambar *medium shot* bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan informasi kepada penonton

tentang ekspresi dan karakter tokoh secara lebih dekat lagi dibandingkan *long shot*. Pada scene ini yang ingin ditunjukkan secara maksimal adalah ekspresi muka Mbah Liyep saat menceritakan alasannya mengapa melarang Siti bekerja. Mbah Liyep berkata “Saya tidak izinkan dia cari uang karena dia masih kecil, kasihan dia” dialog ini menunjukkan betapa Mbah Liyep sangat peduli dan menyangi Siti. Saat Mbah Liyep mengucapkan dialog, *back sound* musik mengalun lembut mengiringi dibelakang untuk mena Mbah kesan haru. Setelah Mbah Liyep menyelesaikan dialognya, ditutup dengan *Motivated cut*.

Gambar 2.24 Mbah Liyep dan Siti duduk bersama diatas jembatan



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Action / Aksi, Dialog, Narasi. Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Long Shoot* dengan tujuan untuk menunjukkan interaksi antara Mbah Liyep dengan Siti, pada scene terlihat Siti mengeluarkan botol minum,

memberikan pada neneknya dan baru minum setelah neneknya selesai minum. Dari aksi yang dilakukan Siti, tampak bahwa Siti sangat menghormati dan mengasihi neneknya. Selama scene, Narator menceritakan aktivitas Siti dan Mbah Liyep saat berjalan menjajakkan sapu lidi dan tikar. Scene ditutup dengan dialog Mbah Liyep yang menunjukkan rasa pujian dan kasih sayangnya pada Siti “Anaknya itu pintar dan perhatian, kadang suka bilang sama saya supaya berhenti jualan bilik”.

Gambar 2.25 Mbah Liyep dan Siti bersedih



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Action / Aksi, Narasi. Simbol kamera, yang digunakan adalah sudut pengambilan *Long Shoot* dengan tujuan untuk menunjukkan interaksi antara Mbah Liyep dengan Siti. Interaksi yang terjadi antara keduanya terlihat sangat intim. Hubungan yang sangat dekat antara nenek dengan cucunya jelas tergambar. Pada scene juga terlihat Siti sedih mengingat kakanya. Siti menangis sambil memandangi foto sang kakak.

Mbah Liyep kemudian menghampiri dan ikut merasakan kesedihan Siti, keduanya pun menangis sambil berpelukan. Mbah Liyep tampak menyeka air matanya dengan tangan, dan selama scene terdengar narator mengisahkan tentang kakak Siti yang pergi merantau dan belum kembali.

Gambar 2.26 Siti menangis



Simbol pada level Representasi dalam scene ini tergambar melalui: Kamera, Dialog, Editing, Musik. Simbol kamera yang digunakan adalah sudut pengambilan *Close up* yang menunjukkan sedikit dari scene, guna memaksimalkan detail seperti karakter wajah, serta ekspresi sehingga memenuhi layar. Pengambilan ini memfokuskan pada perasaan dan reaksi dari seseorang, dan kadangkala digunakan untuk menunjukkan emosi seseorang. Dalam Scene ini emosi yang tertuang adalah kesedihan Siti kala mengingat neneknya yang sudah tua masih harus berjuang mencari nafkah untuknya. Ekspresi ini ditunjukkan

melalui dialog “Saya sangat sayang dengan nenek karena nenek sudah merawat saya dengan baik dan penuh kasih sayang”.

### 3. Level Ideologi

Level Ideologi Merupakan hasil penalaran dari level realitas dan representasi sehingga mengasikkan hubungan sosial kode-kode ideologi, seperti individualism, kapitalisme, liberalism, komunisme, dan lain-lainnya. Dalam analisis yang dilakukan pada 26 Scene dari 7 Episode diatas, dapat dilihat bahwa terdapat ideologi pancasila yang berasarkan pada kearifan lokal. Kepedulian yang tinggi, saling menghormati, kerjasama yang baik, dan Keinginan tinggi untuk membantu sesama adalah nilai yang terkandung dalam ideologi pancasila yang digunakan sebagai dasar bernegara. Ideologi pancasila adalah segala perbuatan yang mengacu pada penerapan pancasila sebagai dasar dalam berbuat, dan berperilaku. Pada penelitian kali ini, kode-kode serta nilai yang tertuang pada *reality show* Orang Pinggiran, menunjukkan adanya penerapan ideologi pancasila yang tercermin dalam keseharian para pelaku. Misalnya pada scene saat Marni dan Jorel bekerjasama dalam menyapu daun cengkeh merupakan penggambaran penerapan gotong royong, yang merupakan salah satu cerminan penerapan pancasila, Pada Scene saat Maryoto memperoleh bantuan beras dari tetangganya sebagai imbalan, merupakan penerapan dari kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam hal ini, tetangga Maryoto mengupahi Maryoto dengan beras, sesuai dengan kerja keras yang telah ia

lakukan. Selain itu, ketabahan dan kebaikan hati Mbah Liyep, Samini, dan Intan dalam mengasuh cucu yang ditinggalkan oleh orang tuanya merupakan bentuk tanggung jawab yang diemban oleh sang nenek sebagai perwujudan dari sila ke-4 tentang kemausiaan. Dari analisis sejumlah frame diatas, terlihat bahwa hubungan antar tokoh pada masing-masing kisah, menunjukkan adanya aplikasi nilai-nilai pancasila yang mengutamakan Kemanusiaan, adil, beradab, persatuan, serta musyawarah untuk mufakat. Selain itu, ideologi komunikasi Islam juga tertanam dalam setiap kisah. Adapun Islam dari akar katanya menurut Abdul Karim Zaidan, Islam adalah kerendahan, penyerahan diri, dan ketundukan kepada *Allah Robbul Alamin* pada beberapa scene terlihat tekat-tekat para tokoh untuk terus berjuang melanjutkan hidupnya (penyerahan diri).

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang menggunakan analisis simbol dengan tiga level analisis yaitu level realitas, level representai, dan level ideologi. Dari pengelompokan simbol-simbol yang terdapat pada tayangan Orang Pinggiran di Trnas 7 diperoleh penjelasan bahwa terdapat komunikasi empatik dalam program *reality show* Orang Pinggiran Trans 7 yang tercermin melalui dialog, tingkah laku, aksi, ekspresi, dan didukung penyampaian secara non-verbal dengan musik, pengaturan angle gambar, serta editing yang dapat memaksimalkan penyampaian pesan-pesan verbal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap 7 Episode *reality show* Orang Pinggiran ditemukan bahwa tayangan ini telah menerapkan komunikasi empatik dengan menyebarkan motivasi dan nilai - nilai positif. Temuan tersebut diperoleh dari hasil analisis dengan membaginya menjadi tiga level analisis yaitu level realitas, level representai, dan level ideologi.

Dari level realitas, penerapan komunikasi empatik tergambar melalui Cara berbicara (Speech), Suara (Sound), Lingkungan (Environment), Gerakan (Gesture), Ekspresi (Expression), Penampilan, Kostum (Dress), dan Perilaku (Behaviour). Kemudian pada level representasi tergambar melalui Kamera, Dialog, Narasi, Editing, Musik, Action / Aksi, Karakter dan Setting Tempat. Sementara untuk level ideologi, Dari analisis sejumlah frame, terlihat bahwa hubungan antar tokoh pada masing-masing kisah, menunjukkan adanya penerapan ideologi pancasila yang mengutamakan kemanusiaan, adil, beradab, persatuan, serta musyawarah untuk mufakat yang tercermin dalam keseharian para pelaku.

**B. Saran**

*Reality show* Orang Pinggiran, merupakan tayangan bermuatan positif yang dapat mendukung penyebaran komunikasi empatik dan menyebarkan nilai positif dalam masyarakat. Untuk itu Peneliti menyarankan agar para penggiat program pertelevisian di Indonesia, dapat memperbanyak tayangan sejenis *Reality show* Orang Pinggiran agar dapat memaksimalkan penyebaran nilai positif dalam masyarakat dengan tayangan tayangan berkualitas, bernilai kemanusiaan, dan berideologi Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Masturi, 2010, *Membangun Relaksi Sosial Melalui Komunikasi Empatik* Perspektif Psikologi Komuikasi e-journal komunika.
- Ardianto, Elvinaro dkk.2007, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung:Simbiosa Permata Medika.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metodologi Penelitian*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Baran J. Stanley, 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5: Melek Media & Budaya*, Jakarta: Erlangga
- Darwanto.2007, *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Djamal Hidjanto, Fachrudin Andi. 2011, *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 1995. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Goleman D, 1996, *Kecerdasan Emosional*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hefni Harjani.2015.*Komunikasi Islam*. Jakarta:Prenada media grup
- Hikamt, Nahi M. *Komunikasi Politik Teori dan Praktek dalam Pilkada Langsung*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. 2011

- Hill, Annette. (2005). *Reality TV: Audiences and Popular Factual Television*. New York: Routledge
- Ibrahim, Idi Subandy. 2004, *Komunikasi Empatik*. Bandung:Pustaka Any Quraisy.
- Karimi, Ahmad Faizin.2012, *Buku Saku Pedoman Jurnalis Sekolah*, Gresik:MUHI pres.
- Marselina, Endowidya. 2015. *Representasi Kemiskinan Pada TayanganReality Show (Analisis Semiotika pada Program Acara Orang Pinggiran Trans 7)*. Medan:Skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sumatera Utara
- Morrisan.2008,*Manajemen Media Peyiaran Strategi Mengelola Radio & televisi*. Jakarta:Kencana Prenadamedia Group.
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Mufid, Muhammad.2005, *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*.Jakarta:Prenada Media.
- Muiz A. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- .Musthofa, As'ad. *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 3 No. 1, Februari- Juli 2012*. Komodifikasi Kemiskinan oleh Media Televisi. Magister Ilmu Komunikasi UNDIP
- Saebani Ahmad dan Afifudin, 2009. *Metode penelitian kualitatif*, Bandung:CV.pustakasetia.
- Sugiono, 2013. *Metode penelitian kombinasi*, Bandung: ALFABETA.
- sugiono, 2014.*Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sihab, M.Quraisy, 2006, Tafsir Al-Misbah pesan, Kesan dan Kesenian Al-Qur'an volume 11. Jakarta:Lentera Hati.

Stevenw.litlejohn,Karen a.foss,2011.*Teori komunikasi*. Jakarta:salemba humanika.

Sugihartono, Ranang Agung. *Ornamen Vol. 1, No. 2, Juli 2004*. Reality Show, Sebuah Tren Baru Acara Pertelevisian. Jurnal Seni Rupa STSI Surabaya

Tanzer,ahmad. 2011. *Metode penelitian praktis*. Yokyakarta:teras.

Totona, Saiful. (2010). *Miskin itu Menjual: Representasi Kemiskinan sebagai Komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta: Resist Book

Vera Nawiroh,2015,*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor:Ghalia Indonesia.

[www.trans7.ac.id](http://www.trans7.ac.id), diakses 2 Desember 2017, 18.45

[https://www.facebook.com/orping.t7/info?tab=page\\_info](https://www.facebook.com/orping.t7/info?tab=page_info) diakses 2 Desember 2017, 19.05

## Daftar Riwayat Hidup

### **Data Pribadi**

Nama : Serur Roji  
Tempat, Tanggal lahir : Tegal, 23 januari 1993  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Ds.Buniwah krajan rt 03/03 Kec. Bojong  
Kab. Tegal  
Telp/Hp : 0857 0130 2890

### **Latar belakang Pendidikan**

#### A. Pendidikan formal

2000-2006 Madrasah Ibtida'iyah Buniwah 01 tahun

2006-2009 Madrasah Tsnawiyah Hasyim Asyari

2009-2013 Madrasah Aliah Darunnajat tahun

2013-Sekarang Kuliah di UIN Walisongo Semarang jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan komunikasi

#### B. Pendidikan non formal

TPQ Al-qur'an Attaalumulhuda buniwah

Madin Attalumulhuda

PPM Darunnajat